

**TAFSIR ATAS Q.S AT-ṬŪR AYAT 6 DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN  
DAN SAINS**

**(Studi Komparasi Penafsiran Kitab *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*  
dengan *Tafsir Ilmī Kementerian Agama Republik Indonesia*)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)



Oleh:

**SETYO WIYONO**

**NIM. 181111045**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSĪR**

**JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**TAHUN**

**1444 H/ 2023 M.**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Setyo Wiyono  
NIM : 18.11.11.045  
Tempat, tanggal lahir : Karanganyar, 12 Oktober 1999  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Watugede Rt 03 Rw 04, Ngemplak, Kec. Karangpandan, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : Tafsir atas Q.s Al-Tur ayat 6 dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Studi Komparasi Penafsiran Kitab Al-Jawāhir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dengan Tafsir Ilmī Kementerian Agama Republik Indonesia)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau diuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta, 9 November 2023

Penulis,



Setyo Wiyono

**Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi saudara Setyo Wiyono

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Ditempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Setyo Wiyono

NIM : 18.11.11.045

Judul : Tafsir atas Q.S Al-Tūr ayat 6 dalam Perspektif Al-Qur'an dan  
Sains (Studi Komparasi Penafsiran Kitab Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-  
Qur'an Al-Karīm dengan Tafsir Ilmi Kementerian Agama  
Republik Indonesia)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang  
Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan  
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Wassalamu'alakum Wr. Wb*

Surakarta, 9 November 2023  
Pembimbing, A



Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP. 19760108 200312 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

TAFSIR ATAS Q.S AT-TŪR AYAT 6 DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN  
DAN SAINS

(Studi Komparasi Penafsiran Kitab Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm  
dengan Tafsīr Ilmī Kementerian Agama Republik Indonesia)

Disusun Oleh:

Setyo Wiyono  
18.11.11.045

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Kamis tanggal 7 Desember 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 7 Desember 2023

Penguji Utama

(Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I)  
NIP. 19710626 200312 1 002

Penguji II/Ketua Sidang

(Zaenal Muttaqin S.Ag, M.A. Ph.D.)  
NIP. 19760108 200312 1 003

Penguji I/Sekretaris Sidang

(Siti Fathonah, M.A.)  
NIP. 198302223 201701 2 167

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Khoirurrohman, M.Si.

NIP. 19741225 200501 1 005

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U tahun 1987 pada tanggal 22 Januari tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya :

#### a. Konsonan Tunggal

*Tabel 1 Konsonan Tunggal*

No	Huruf Arab	Nama Latin	Keterangan
1	أ	<i>Alif</i>	Tidak Dilambangkan
2	ب	<i>Ba'</i>	B
3	ت	<i>Ta'</i>	T
4	ث	<i>Sa'</i>	Ṣ
5	ج	<i>Jim</i>	J
6	ح	<i>Ha'</i>	Ḥ
7	خ	<i>Kha'</i>	Kh
8	د	<i>Dal</i>	D
9	ذ	<i>Zal</i>	Ẓ
10	ر	<i>Ra'</i>	R
11	ز	<i>Za'</i>	Z

12	س	<i>Sin</i>	S
13	ش	<i>Syin</i>	Sy
14	ص	<i>Sad</i>	Ṣ
15	ض	<i>Dad</i>	Ḍ
16	ط	<i>Ta'</i>	Ṭ
17	ظ	<i>Za'</i>	Ẓ
18	ع	<i>'Ain</i>	Koma terbalik hadap kanan
19	غ	<i>Gain</i>	G
20	ف	<i>Fa'</i>	F
21	ق	<i>Qaf</i>	Q
22	ك	<i>Kaf</i>	K
23	ل	<i>Lam</i>	L
24	م	<i>Mim</i>	M
25	ن	<i>Nun</i>	N
26	و	<i>Wawu</i>	W
27	ه	<i>Ha'</i>	H
28	ء	<i>Hamzah</i>	Apostrof (')
29	ي	<i>Ya'</i>	Y

#### b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, di antaranya ada tanda *Syaddāh* (*Tasydid*), kemudian ditulis lengkap. Contoh : Kata سَيِّدِنَا ditulis *Sayyidinā*.

**c. Ta' Marbutah di Akhir Kata**

- 1) Apabila *Ta' Marbutah* dimatikan maka ditulis dengan huruf h, kecuali untuk kata-kata Arab yang mana sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. Contoh : Kata بَرَآكَةٌ ditulis dengan *Barakah* bukan *Barākat*, Kata صَلَوَاتٌ ditulis dengan *Sholawat* bukan *Sholawah*.
- 2) Apabila *Ta' Marbutah* dihidupkan dikarenakan berangkai dengan kata yang lain, maka ditulis dengan huruf t. Contoh : Kata قُدْرَةُ اللَّهِ ditulis dengan *Qudratullah*

**d. Vokal Pendek**

Apabila *Fathah* maka ditulis dengan huruf a, apabila *kasrah* ditulis dengan huruf i dan apabila *dhammah* maka ditulis u. Contoh : Kata مُسْتَقِيمٌ maka ditulis *Mustaqim*. Kata مَسْجِدٌ ditulis dengan *Masjid*.

**e. Vokal Panjang**

- 1) Huruf a panjang maka tetap ditulis dengan huruf a, huruf i panjang maka ditulis dengan huruf i juga, dan huruf u panjang juga tetap ditulis dengan huruf u, dan masing-masing ditambah tanda Strip ( - ) huruf tersebut. Contoh : Kata هِدَايَةٌ ditulis dengan *Hidayah*. Kata إِيمَانٌ ditulis *Iman*. Kata مُؤْمِنُونَ ditulis *Mu'minun*.
- 2) Harakat *fathah* ditambah huruf ya' tanpa dua titik yang mana dimatikan, maka ditulis dengan *ai* (Fathah + Ya'). Dan harakat *fathah* ditambah *wawu* yang mati, maka ditulis dengan *au* (Fathah + Wawu). Contoh : Kata فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ditulis dengan *Fastabiqul-Khairat*. Kata أُؤْلِيَاءٌ ditulis dengan *Auliya'*.

**f. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (')**

Contoh : Kata إِقْرَأْ ditulis dengan *Iqra'*. Kata بَيْضَاءٌ ditulis dengan *Baida'*. Kata أَنْتُمْ ditulis dengan *A'antum*. Kata أَيْمَةٌ ditulis *A'Immah*.

**g. Kata Sandang Alif + Lam**

1) Apabila *Alif* dan *Lam* diikuti dengan huruf *Qomariyyah*.

Contoh : Kata الْقَارِعَةُ ditulis dengan *al-Qāri'ah*.

2) Apabila *Alif* dan *Lam* diikuti dengan huruf *Syamsiyyah*. Maka huruf *i* diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya.

Contoh : Kata الشَّجَرَةُ ditulis dengan *asy-Syajarah*.

**h. Huruf Besar**

Tata cara penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

**i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat**

Ditulis dengan kata per-kata, ataupun ditulis sesuai bunyi vokal dalam susunan kalimat tersebut. Contoh: Kata جَنَّةُ النَّعِيمِ ditulis dengan *Jannah an-Na'im* atau ditulis dengan *Jannatun-na'im*.

**j. Lain-lain**

Banyak sekali kata-kata yang sudah dibakukan di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sebagai contohnya kata *Bakhil*, *Fasih*, *Hidayah*, dan yang lainnya. Dan ada kata-kata yang tidak mengikuti transliterasi ini dan sudah ditulis sebagaimana dalam kamus.



## ABSTRAK

Setyo Wiyono, 181111045 Tafsir atas Q.s Aṭ-Ṭur ayat 6 dalam Perspektif Al-Qur'ān dan Sains (Studi Komparasi Penafsiran Kitab Al-Jawāhir Fi Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Karīm dengan Tafsir 'Ilmī Kementerian Republik Indonesia), Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2023.

Al-Qur'ān menyatakan bahwa terdapat api yang ada di bawah laut. Secara logika, bagaimana mungkin terdapat api di bawah laut? Tentu semua orang tahu bahwa api dan air adalah suatu unsur yang bertolak belakang satu sama lain namun Al-Qur'ān menyinggung tentang fenomena tersebut. Tidak hanya itu, terdapat pula hadiṣ-hadiṣ nabi yang menyinggung tentang keberadaan api di dasar laut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai api yang ada di bawah laut dengan menggunakan dua kitab tafṣīr yang sama-sama bercorak 'ilmī yaitu Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia dan Tafṣīr Al-Jawāhir Fi Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Karīm. Selain itu tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan korelasi antara kedua kitab tafṣir tersebut dengan sains.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (library research) dengan sumber data primer Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia dan Tafṣīr Al-Jawāhir Fi Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Karīm. Adapun sumber data sekundernya berasal dari buku dan artikel jurnal yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Seluruh data selanjutnya dianalisis menggunakan teori Ian G. Barbour.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, kedua tafṣīr memiliki kesamaan dalam menafsirkan api yang ada di bawah laut yaitu lava pijar yang ada di perut bumi. Adapun perbedaan dari kedua tafṣir tersebut yaitu Jawhārī menafsirkan ayat tersebut tidak keluar dari konteks ayat dan melibatkan riwayat, sedangkan Tafṣīr 'Ilmi Kemenag hanya terpaku kepada teks ayat tersebut dan mengaitkannya dengan sains secara utuh. Lalu terdapat perbedaan temuan sains yang sangat mencolok dari Tafsir Ilmi Kemenag. *Kedua*, Korelasinya dengan sains adalah antara tafṣir dan sains memiliki keselarasan yaitu sama-sama mengacu pada lava dan gunung api di bawah laut.

**Kata Kunci:** Tafsir Tantawi Jawhari, Tafsir Ilmi Kemenag RI, Sains

## ABSTRACT

**Setyo Wiyono, 181111045 Tafsir of Q.s Aṭ-Ṭur verse 6 in the Perspective of the Al-Qur'ān and Science (Comparative Study of the Interpretation of the Book of Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm with Tafsir 'Ilmī Ministry of the Republic of Indonesia), Al Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta, 2023.**

The Qur'an states that there is fire under the sea. Logically, how could there be fire under the sea? Of course everyone knows that fire and water are elements that are opposite to each other, but the Qur'an mentions this phenomenon. Not only that, there are also hadiths of the Prophet which mention the existence of fire at the bottom of the sea. This research aims to explain the fire that exists under the sea using two tafsīr books that both have an 'ilmī style, namely Tafsir 'Ilmi of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia and Tafsīr Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm. Apart from that, the aim of this research is to explain the correlation between the two books of interpretation and science.

This research uses qualitative methods (library research) with primary data sources: Tafsir Ilmi, Ministry of Religion of the Republic of Indonesia and Tafsir Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm. The secondary data sources come from books and journal articles that support this research. The data collection technique was carried out using the documentation method. All data was then analyzed using Ian G. Barbour's theory.

The results of the research show that: First, both interpretations have similarities in interpreting fire under the sea, namely incandescent lava in the bowels of the earth. The difference between the two interpretations is that Jawharī interprets the verse without leaving the context of the verse and involves history, while the Ministry of Religion's Tafsīr 'Ilmi only focuses on the text of the verse and relates it to science as a whole. Then there are very striking differences in scientific findings from the Ministry of Religion's Scientific Tafsir. Second, the correlation with science is that interpretation and science are in harmony, namely that they both cover lava and underwater volcanoes.

**Keywords:** Tantawi Jawhari Tafsir, Indonesian Ministry of Religion Scientific Tafsir, Science.

## MOTTO

SEBAIK- BAIK MANUSIA ADALAH YANG IA PANDAI BERSYUKUR,  
DAN SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH IA YANG MAU SUJUD KEPADA  
ALLAH

-Tyo-

Bagi Seorang Laki-laki, Ibu adalah Mataharinya. Maka Jagalah Baik-baik Ibumu,  
Karena Ketika Sosok Ibu Telah Tiada. Seolah Engkau Hidup di Dunia Tanpa  
Adanya Matahari.

-Tyo-

BERBUAT BAIKLAH TANPA HARUS MEMANDANG ORANGNYA,  
NAMUN PANDANGLAH PENCIPTANYA. KARENA ENKKAU TAK AKAN  
PERNAH KECEWA WALAUPUN ENKKAU HANYA DIMANFAATKAN.

-Tyo-

Jadilah Orang yang Hobby Mendo'akan Orang Lain dan Juga Hobby Meminta  
Do'a Kepada Orang. Terkadang Do'a Ssederhana dari Oranglah yang Dijabab  
Oleh ALLAH.

-Tyo-

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang. Merekalah yang menjadi motivator terbesarku untuk terus melangkah menjadi lebih baik. Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan semoga ini menjadi langkah awal untuk membanggakan kalian.
2. Terkhusus untuk Alm. Ibuk yang paling aku hormati dan aku sayangi (Yaa Rabb berikanlah Rahmat-Mu dan Yaa Rasulullah terimalah ia jadi salah satu umatmu) yang selalu mendo'akan penulis, memperhatikan dengan penuh cinta dan kasih sayang.
3. Adikku tercinta yaitu Suryo Adi Saputro (semoga engkau menjadi pintu syafaat bagi keluarga)
4. Semua guru-guruku dari kecil sampai sekarang serta dosen-dosenku yang telah memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan.
5. Sahabat-sahabat satu angkatan di IAT 2018 yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
6. Semua orang yang penulis kenal, temui dan penulis mintai do'a. terimakasih atas do'a dan support kalian semua.

Seluruh teman-temanku dimanapun dan siapapun yang telah memberikan support serta doa dalam menulis skripsi ini

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Maka dari itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd. selaku kepala Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Siti Fatonah, M. A. selaku Koordinator Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Prof. Dr. Islah, M.Ag, selaku wali studi penulis di Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said.
6. Zaenal Muttaqin, S.Ag., MA, Ph.D, selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Tim Penguji skripsi, yang telah memberikan waktu, pikiran, serta kesediaannya untuk membawa karya peneliti dan menguji skripsi.

8. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Kedua orang tua saya yang tidak pernah bosan memberikan dukungan dan doa untuk kemudahan langkah hidup saya.
10. Keluarga besar Karso Pawiro dan Pawiro Midi yang telah mendukung dan mendoakan saya secara tidak langsung.
11. Sepupuku tersayang, Nurdiana, Ratna, Aji, Rama, Hafidz, Hasan, Bayu, Ayu, Vina, Mamad, Wahyu, Mba Sri, Mba Tary dan lain sebagainya.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. akhirnya, sebagai sebuah karya ilmiah penulis sangat mengetahui kemampuan penulis beserta segala kekurangan penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 9 November 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
ABSTRAK .....	ix
MOTTO .....	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II TAFSIR ILMU KEMENTERIAN AGAMA RI DAN TAFSĪR AL-</b>	
<b>JAWĀHIR FI TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM .....</b>	<b>25</b>
A. Kitab TafsĪr Al-Jawāhir Fi TafsĪr Al-Qur'ān Al-KarĪm .....	25
1. Biografi Ṭaṭṭanwī Jawharī .....	25
a. Riwayat Hidup Ṭaṭṭanwī Jawhari .....	25
b. Karya-Karya Ṭaṭṭanwī Jawhari .....	28
2. TafsĪr Al-Jawāhir Fi TafsĪr Al-Qur'ān Al-KarĪm .....	31

a.	Latar Belakang Penulisan Tafsir .....	31
b.	Metode, Corak dan Sistematika Penulisan Tafsir .....	34
B.	Kitab Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama RI .....	38
1.	Sejarah Singkat Lajnah Petanshihan Mushaf Al Qur'an .....	38
2.	Latar Belakang Pembuatan Tafsir Ilmi .....	40
<b>BAB III TINJAUAN UMUM TAFSIR 'ILMI DAN API DI DASAR LAUT .....</b>		<b>48</b>
A.	Tafsir 'Ilmi .....	48
1.	Pengertian Tafsir 'Ilmi .....	48
2.	Sejarah Munculnya Tafsir 'Ilmi .....	50
3.	Pandangan Para Ulama .....	56
4.	Kaidah-Kaidah Tafsir .....	58
B.	Penemuan Api di Dasar Laut .....	60
C.	Pembentukan Gunung .....	64
<b>BAB IV KOMPARASI PENAFSIRAN AṬ-ṬŪR AYAT 6 DALAM KITAB AL-JAWĀHIR FĪ AL-QUR'ĀN AL-KARIM DAN TAFSIR 'ILMI KEMENTERIAN AGAMA RI SERTA KORELASINYA DENGAN SAINS .....</b>		<b>66</b>
A.	Penafsiran AṬ-ṬŪR ayat 6 dalam Kitab Tafsir Al-Jawāhir Fī Al-Qur'ān Al-Karim .....	66
B.	Penafsiran AṬ-ṬŪR ayat 6 dalam Kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI .....	68
C.	Komparasi antara Tafsir Al-Jawāhir Fī Al-Qur'ān Al-Karim dengan Kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI .....	72
a.	Persamaan .....	72
b.	Perbedaan .....	73
D.	Korelasi Penafsiran Tafsir Al-Jawāhir Fī Al-Qur'ān Al-Karim dan Kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI dengan Sain .....	76
a.	Ṭaṇṭāwī Jawharī dengan Sains .....	76
b.	Tafsir Ilmi Kemenag RI dengan Sains .....	78
c.	Analisa Teori Ian G. Barbour terhadap Sejarah Keilmuan Ṭaṇṭāwī Jawharī dan Tafsir 'Ilmi Kemenag Tekait Api di Bawah Laut .....	79



<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.0 lapisan Bumi .....	65
Gambar 1.1 Sebaran Punggungan Tengah Samudra (oceanic ridge) .....	69
Gambar 1.2 Penampang Punggungan Tengah Samudra .....	69
Gambar 1.3 Cerobong Hidrothermal (hydrothermal vents) .....	71

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang tidak terbatas oleh waktu dalam penafsirannya, karena Al-Qur'ān adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup sampai akhir zaman. Al-Qur'ān bukan cuma berisi tentang hukum, sejarah dan hal-hal ghaib, namun juga membahas tentang ayat-ayat *kauniyah* atau fenomena alam yang bisa dikaitkan dengan ilmu saintifik.<sup>1</sup> Sampai akhir zaman Al-Qur'ān tetap terjaga kemurniannya, namun penafsiran Al-Qur'ān yang akan berkembang dan mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman.

Manusia adalah makhluk yang berakal, di mana semakin majunya zaman maka semakin berkembang pula ilmu sains dan teknologi, dan pastinya semakin banyak temuan-temuan baru yang kredibel yang berkaitan dengan fenomena alam yang dijabarkan di Al-Qur'ān. Para saintis modern pada masa sekarang sangat memperhatikan fenomena-fenomena alam yang ada di Al-Qur'ān yang masih menjadi rahasia besar yang belum terpecahkan.<sup>2</sup>

Banyak para ilmuwan dari penjuru dunia yang mau menerima fakta dan akhirnya memeluk Islam. Hati mereka menjadi terbuka dan terpesona dengan

---

<sup>1</sup> Rahmawati Moh Gufron, *Ulumul Qur'an Praktis Dan Mudah*, Cetakan 1. (Yogyakarta: Teras, 2013). h. 195

<sup>2</sup> Nia Ainiyah, Tesis: *Ayat-ayat Geologi dalam Al-Qur'ān (Studi Komparatif Tafsiir Ilmi dan Teori Sains)*, (Institut Ilmu Al-Qur'ān, 2020) h. 2.

kebenaran Al-Qur'ān mengenai temuan-temuan mereka yang ternyata telah dijumpai lebih dulu oleh Al-Qur'ān yang sudah diturunkan berabad-abad silam. Al-Qur'ān kemudian dibedah di berbagai bidang seperti astronomi, fisika bahkan kimia, tidak terkecuali bagaimana alam semesta ini diciptakan, manusia diciptakan hingga struktur dari atmosfer.<sup>3</sup>

Tafsīr *ilmī* adalah penafsiran Al-Qur'ān yang menggunakan sampel ilmiah,<sup>4</sup> bisa juga diartikan sebagai usaha untuk memahami Al-Qur'ān dengan memakai penemuan-penemuan sains. Yang dibahas dalam tafsīr *ilmī* adalah ayat-ayat kealaman atau sering disebut dengan ayat-ayat *Kauniyah*.<sup>5</sup> Mufafsīr memberikan penafsiran terhadap suatu kata atau kalimat dari ayat Al-Qur'ān yang dibahas, selanjutnya dikaitkan dengan fenomena ilmiah dari berbagai ilmu pengetahuan yang disertai dengan pendapat para ahli, baik pakar dari timur maupun barat.<sup>6</sup>

Ilmu pengetahuan modern telah berhasil mengungkap sebuah fenomena yang berada di salah satu ayat Al-Qur'ān, tepatnya di Q.S At-Ṭūr ayat 6:

---

<sup>3</sup> Muhammad A.R. Ramadhani, Albi K., Juliana A., *Al-Qur'an VS Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik Sesuai Atau Tidak Sesuai?* (Yogyakarta: Sketsa, 2014). h. 19

<sup>4</sup> Moh Gufron, *Ulumul Qur'an Praktis Dan Mudah*. h.195

<sup>5</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Tafsīr Ilmīy Memahami Al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004). h.129

<sup>6</sup>Latifah Nur Azizah, "Relevansi Sains Terhadap Al-Qur'ān : Penafsiran Tanthowi Jauhari Terhadap Surat At-Tur Ayat: 6" (UIN Sunan Ampel, 2019). h. 3

وَالظُّورِ (١) وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ (٢) فِي رَقٍّ مَّنْشُورٍ (٣) وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ (٤) وَالسَّمَاءِ

الْمَرْفُوعِ (٥) وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ (٦) إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ (٧)

Artinya : "(1) Demi gunung (Sinai). (2) dan demi kitab yang ditulis, (3) pada lembaran yang terbuka, (4) demi *Baitul Ma'mūr (Ka'bah)*, (5) demi atap yang ditinggikan (langit), (6) dan laut yang di dalam tanahnya ada api, (7) sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi." (Q.S At-Tūr ayat 1-7)<sup>7</sup>

Ayat tersebut jika dipahami secara umum adalah bahwa terdapat api yang membara di bawah laut, yang mana api tersebut tidak bisa padam walaupun terkena air laut. Terjemahan dari ayat tersebut tidak masuk akal, karena Al-Qur'an pada masa itu diwahyukan pada orang yang hidup di gurun pasir yang tandus dan belum ditemukan teknologi yang mumpuni, sehingga Ayat tersebut secara sederhana dibaca oleh para ahli tafsir klasik sebagai pengikat suatu peristiwa pada hari penghakiman yang akan datang.<sup>8</sup> Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menyinggung hari kiamat, di mana laut digambarkan berubah menjadi api yang berkobar-kobar yang akan mengelilingi manusia pada saat peristiwa kiamat terjadi.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Departemen Agama Islam RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Madina Raihan Makmur, 2010) h. 523

<sup>8</sup> Milcha Qurrotul Aini, Skripsi: Makna Al-Bahr Al-Masjur Dalam Surah At-Tur Ayat 6 Menurut Mufassir Dan Relevansinya Dengan Teori Sains (UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2018) h.5

<sup>9</sup> Abdullah bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu Ihsan dan M. Abdul Ghoffar, Jil 7, cetakan 1., (Jakarta Timur: Pustaka Imam Syafi'i, 2004). h. 551

Tanṭāwī Jawharī menggambarkan bahr al-masjūr sebagai tempat perairan yang terdapat gejolak api, menurut tafsīrnya *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur-ān al-Karīm*. Di masa yang akan datang, api di dalam laut akan terus membesar dan memuntahkan semua isinya,<sup>10</sup> sedangkan Zaghlul dalam tafsīrnya *Tafsīr al-Āyātu Kauniyyah fi Al-Qur'ān al-Karīm*, ia menafsirkan kata *bahr al-masjūr* sebagai lautan yang menyala, hal tersebut dikarenakan adanya pergeseran lempengan bumi. Aktifitas ini sering mengeluarkan magma ke atas lempeng sehingga magma tersebut seiring berjalannya waktu akan membentuk gugusan gunung api di bawah laut,<sup>11</sup> sedangkan Tafsīr *Ilmi* Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan pergeseran lempeng bumi yang akan menyebabkan gempa sehingga terjadi gempa bumi, gunung yang berada di bawah laut meletus sehingga mengeluarkan laharnya yang berupa cairan panas, lahar yang mulanya berada di bawah kerak bumi, karena terjadinya pergeseran lempeng maka lahar tersebut naik ke atas.<sup>12</sup>

Kerak bumi dan patahan di bawah air telah dipelajari oleh ilmuwan Amerika Rona Clint yang bekerja sama dengan geolog asal Rusia Anathol Sbagovich dan Yuri Bagnadov. Di pertengahan tahun 1990-an, mereka menggunakan peralatan selam untuk turun 1.750 meter di bawah permukaan

---

<sup>10</sup> Tanṭāwī Jawharī, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Jilid 23 (Mesir: Mustāfa Al-Bābī Al-Hallabī, 1351 H) h. 214

<sup>11</sup> Milcha Qurrotul Aini, Skripsi: *Makna Al-Bahr Al-Masjur* Dalam Surah At-Tur Ayat 6 Menurut Mufassir Dan Relevansinya Dengan Teori Sains. h.67-68

<sup>12</sup> Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'ān, *Tafsīr Ilmi Kementrian Agama RI* (Samudra dalam Perspektif Al-Qur'ān dan Sains), Cet.1, (Jakarta Timur: <sup>12</sup> Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'ān, 2013) h. 46-47

laut di lepas Pantai Miami. Para ilmuwan tersebut dikejutkan dengan semburan air panas yang keluar dari retakan batu, disusul semburan lava cair yang sepanas kebakaran lahan dan disertai abu vulkanik yang menyerupai asap api. Suhu lelehan lava mencapai 231 derajat Celcius.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan meneliti lebih lanjut terkait adanya api yang berada di bawah laut dan ayat-ayat yang relevan dengan fenomena api yang berada di bawah laut melalui penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī dalam kitab tafsīr *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* yang dipadukan dengan Tafsīr Ilmī Kementerian Agama Republik Indonesia.

Penulis menganggap persoalan ini menarik untuk dibahas dan ditindaklanjuti, karena keunikan yang terdapat dalam api yang ada di bawah laut tersebut yang tidak padam ketika terkena air laut. Pada dasarnya, api dan air adalah dua elemen yang berbeda dan saling bertolak belakang satu sama lain, namun dalam Q.s Aṭ-ṭūr ayat 6 dijelaskan bahwa terdapat api yang berada di bawah laut. Selain itu, penulis memilih kitab tafsīr karya Ṭanṭāwī Jawhari dan Tafsīr Ilmī Kementrian Agama Republik Indonesia karena tafsīr tersebut memiliki kesamaan dari segi corak tafsīrnya yaitu sama-sama bercorak bil-ilmī.

Penulis juga akan membandingkan kedua tafsīr tersebut karena terdapat perbedaan dari kedua tafsīr tersebut baik dari segi geografis, budaya,

---

<sup>13</sup>.Azizah, "Relevansi Sains Terhadap Al-Qur'ān : Penafsiran Tanthowi Jauhari Terhadap Surat At-Tur Ayat: 6." h.25

latar belakang keilmuan dan waktu. Di mana kitab tafsīr *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* adalah kitab tafsīr yang berasal dari mesir sedangkan Tafsīr Ilmī Kementrian Agama Republik Indonesia berasal dari Indonesia. Dari segi budaya pastinya memiliki budaya yang berbeda antara bangsa Arab dan bangsa Indonesia di mana bangsa Arab/Mesir dari dahulu adalah bangsa yang paling banyak diutusny para Nabi dan Rasul sehingga peran agama terutama Islam lebih kental dibandingkan Indonesia yang sejarah peradabannya adalah Hindu Buda. Di sisi lain, dari latar belakang keilmuan dari kedua tafsīr tersebut terdapat perbedaan di antaranya yaitu tafsīr al-Jawāhir hanya dikarang oleh satu mufafsīr saja yang ahli dalam bidang sains,<sup>14</sup> sedangkan tafsīr ilmī Kementrian Agama dikarang oleh banyak tokoh yang ahli dalam berbagai bidang, baik dalam bidang sains, fiqh, dan tafsīr.<sup>15</sup> Yang terakhir adalah dari segi waktu, kedua tafsīr tersebut memili rentan waktu yang cukup lama, karena tafsīr al-Jawāhir adalah salah satu kitab tafsīr klasik sedangkan tafsīr ilmī Kementrian Agama adalah kitab tafsīr modern. Dapat dilihat dari segi waktu di masa klasik di mana pada masa itu sains belum berkembang sepesat sekarang dan penelitian-penelitian yang dilakukan pada masa klasik masih minim dilakukan karena terkendalanya teknologi dan juga sumber daya yang ada.

---

<sup>14</sup> Armainingsih, "STUDI TAFSIR SAINTIFIK: Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Karya Sycikh Ṭanṭwī Jauharī," *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016).h. 100-101

<sup>15</sup> Faizin Faizin, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (June 21, 2017): 19.h. 24-25



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran api di bawah laut dalam Kitab Tafsīr *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur-ān al-Karīm* dan Tafsīran Ilmī Kementerian Agama Republik Indonesia?
2. Bagaimana korelasi penafsiran *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur-ān al-Karīm* dan Tafsīr Ilmī Kementerian Agama Republik Indonesia dengan sains?

## C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penafsiran api di bawah laut dalam Kitab Tafsīr *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur-ān al-Karīm* dan Tafsīran Ilmī Kementerian Agama Republik Indonesia
2. Mengorelasikan penafsiran *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur-ān al-Karīm* dan Tafsīr Ilmī Kementerian Agama Republik Indonesia dengan sains.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memenuhi beberapa hal, antara lain:

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dibidang Al-Qur'ān dan Tafsīr.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang api di bawah laut perspektif Al-Qur'ān dan sains.

#### E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian singkat mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang penelitian sejenis, sehingga dapat diketahui secara jelas posisi dan kontribusi penelitian dan juga untuk memastikan agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Penulis melakukan penelusuran dan pengkajian terhadap karya ilmiah yang ada, baik berupa buku-buku, skripsi , jurnal atau hal yang sejenis yang berkaitan dengan api di bawah laut. Penulis menemukan beberapa skripsi dan karya ilmiah lain di antaranya:

Buku berjudul *Tafsīr Ayat-ayat Sains* karya Andri Nirwana.<sup>16</sup> Dalam bukunya ia membahas tentang ayat-ayat kauniyah yang ada di dalam Al-Qur'ān salah satunya membahas tentang api di dalam lautan. Ia menjelaskan bahwa bisa jadi Allah Swt. menjadikan laut yang berisi api itu adalah salah satu fenomena di hari kiamat kelak, dan apabila dikaitkan dengan sains dan teknologi, maka jelas bahwa melalui penelitian-penelitian para ilmuan bahwa laut bukan hanya

---

<sup>16</sup> Andri Nirwana, *Tafsīr Ayat-ayat Sains* (Banda Aceh: Forum Intelektual Al-Qur'ān dan Hadis Asia Tenggara, 2016)

sekedar laut sebuah ekosistem kehidupan akan tetapi laut adalah salah satu tempat yang dikatakan sebagai kekuatan raksa Allah Swt.

Skripsi karya Ratna Juwita yang berjudul *Pandangan Mufafsīr Klasik dan Modern Terhadap Ungkapan al-Bahr al-Masjūr*.<sup>17</sup> Ia menarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara mufafsīr klasik dan modern dalam menanggapi ayat tersebut, Mufafsīr klasik berargumen bahwa ayat tersebut berkaitan dengan hari kiamat yang akan datang sedangkan mufafsīr modern berargumen bahwa tidak harus menunggu hari kiamat untuk menyaksikan api tersebut karena sudah bisa dibuktikan sekarang.

Skripsi karya Milcha Qurrotul Aini yang berjudul *Makna Al-Baḥr al-Masjūr dalam Surah Aṭ-ṭur ayat 6 menurut Mufasssir dan Relevansinya dengan Teori Sains*.<sup>18</sup> Menurut para mufafsīr, makna al-baḥr al-masjūr dalam surat aṭ-Tur ayat 6 dapat dibedakan menjadi tiga bagian, sebagaimana dijelaskan dalam skripsi ini: makna al-baḥr al-masjūr artinya laut penuh, laut yang panas, dan maknanya yang berarti ancaman atau siksaan. Makna al-baḥr al-masjūr yang artinya “api yang menyala-nyala” atau “lautan yang panas” ternyata mempunyai arti penting bagi gagasan lempeng tektonik.

---

<sup>17</sup> Ratna Juwita, Skripsi: *Pandangan Mufafsīr Klasik dan Modern Terhadap Ungkapan al-Baḥr al-Masjūr*. (UIN Ar-Raniry Darussalam, 2019)

<sup>18</sup> Milcha Qurrotul Aini, Skripsi: *Makna Al-Baḥr al-Masjūr dalam Surah Aṭ-ṭur ayat 6 menurut Mufasssir dan Relevansinya dengan Teori Sains*. (UIN Sunan Ampel, 2018)

Skripsi karya Latifah Nur Azizah yang berjudul *Relevansi terhadap Al-Qur'an: Penafsiran Tanthōwī Jauharī terhadap Surat aṭ-Ṭūr ayat 6*.<sup>19</sup> Skripsi tersebut menjelaskan tentang ayat tersebut. Ṭanṭāwī menafsirkan kata “*Masjūr*” dengan “mengobarkan api atau lautan yang penuh dengan air,” yang berasal dari kata “*sajara*”. Ia menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan penemuan oleh ilmuan pada masa ini dan tidak harus menunggu hari kiamat. Ilmuan sains menemukan fenomena api di dalam laut pada pertengahan tahun 1990-an.

Skripsi karya Muh Ulin Nuha yang berjudul *Penafsiran Zaghlul An-Najjar tentang Api di Bawah Laut dalam Q.S Ath-Thūr ayat 6*.<sup>20</sup> Berkenaan dengan surat ath-Thūr ayat 6 dalam kitab Tafsīr Al-Āyātul Kauniyyah Fil Qur'ānil Karīm, skripsi ini menjelaskan Zaghlul an-Najjar dengan menyatakan bahwa istilah “*sajara*” mempunyai arti dua arti: panas dan penuh. Karena istilah *sajara* merupakan kata sifat dari kata *bahr*, maka *bahril masjūr* dapat berarti lautan penuh air dan lautan api. Menurut teori tersebut, penafsiran Zaghlul an-Najjar relevan dengan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan tentang fenomena api di bawah laut. Gagasan ini menggambarkan bagaimana perluasan bawah laut terjadi akibat pergerakan lempeng tektonik sehingga menyebabkan magma dari interior bumi muncul ke bawah lautan.

---

<sup>19</sup> Azizah, “Relevansi Sains Terhadap Al-Qur'an : Penafsiran Tanthowī Jauharī Terhadap Surat At-Tur Ayat: 6.”

<sup>20</sup> Muh Ulin Nuha, Skripsi: *Penafsiran Zaghlul An-Najjar tentang Api di Bawah Laut dalam Q.S Ath-Thūr ayat 6*, (UIN Walisongo, 2016)

Skripsi karya Farhatul Muthi'ah yang berjudul *Telaah Penafsiran Zaghul Al-Najjār tentang Laut yang Mendidih dalam Kitab Tafsīr Al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān Al-Karīm (kajian tafsīr tematik dan sains)*.<sup>21</sup> Menurut skripsinya, ada dua arti yang diasosiasikan dengan kata "sajara": penuh dan panas. Al-bahr al-masjur dapat dipahami sebagai lautan penuh dan lautan api karena kata "sajara" mempunyai arti yang sama dengan "bahr". Penafsirannya "laut yang di dalamnya terdapat api di dalam tanah" sesuai dengan korelasi ilmiah.

Sementara itu, karya-karya yang berkaitan dengan pembahasan penulis di antaranya adalah Tesis karya Nia Ainiyah yang berjudul *Ayat-ayat Geologi dalam Al-Qur'ān*.<sup>22</sup> Menurut tesis tersebut, ayat-ayat geologi dalam Al-Qur'ān sebagaimana disajikan dalam tiga tafsīr mempunyai arti penting bagi penelitian, pengkajian, dan penemuan ilmiah modern yang dilakukan dengan menggunakan metode positivis.

Skripsi karya Supar yang berjudul *Air dalam Perspektif Al-Qur'ān (Studi Tafsīr Maudhu'i)*.<sup>23</sup> Skripsi tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'ān menginformasikan sains dan teknologi air melalui ayat-ayat pada Q.s al-Anbiyā' ayat 30 dapat dikembangkan menjadi hydrogen, Q.s al-A'la ayat 1-5

---

<sup>21</sup> Farhatul Muthi'ah, Skripsi: *Telaah Penafsiran Zaghul alNajjār tentang Laut yang Mendidih dalam Kitab Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm (kajian tafsīr tematik dan sains)*. (UIN Syarif Hidayatullah, 2019)

<sup>22</sup> Nia Ainiyah, Tesis: *Ayat-ayat Geologi dalam Al-Qur'ān*, (IIQ, 2020)

<sup>23</sup> Supar, Skripsi: *Air dalam Perspektif Al-Qur'ān (Studi Tafsīr Maudhu'i)*, (UIN Raden Fatah, 2016)

dikembangkan menjadi minyak (bensin), Q.s Zukhruf ayat 11 dikembangkan menjadi Aki, Q.s Aṭ-ṭūr ayat 6 dikembangkan menjadi energy listrik.

Artikel jurnal karya Maulini Ardiyantama yang berjudul *Ayat-ayat Kauniyah dalam Tafsir Imam Tantowi dan Al-Razi*.<sup>24</sup> Jurnal tersebut menjelaskan bahwa Penafsiran tentang laut menurut Ṭanṭawī Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razī yaitu meliputi pertama, yang menyebabkan kedua jenis lautan tersebut tidak saling mempengaruhi satu sama lain dikarenakan adanya pembatas, baik itu pembatas yang bersifat Ilahiyah ataupun dikarenakan oleh karakteristik airnya masing-masing. Kedua Fenomena berikutnya yakni adanya lautan yang terpanaskan. Di dalam lautan terdapat sebuah ruang yang berisikan bara api. Tetapi ada juga yang memahami lautan qtersebut pernah dijadikan Nabi Yunus untuk berkholwat kepada Allah swt. Dan ada pendapat juga yang mengatakan lautan di langit juga ada yang dinamakan demikian.

Dari hasil tinjauan terhadap karya-karya di atas, penulis menilai kajiannya cenderung membahas tentang penafsiran api di dalam Al-Qur'an baik dari mufafsir klasik hingga modern dan membahas tentang laut secara umumnya. Penelitian yang dilakukan penulis hampir mirip dengan Skripsi Ratna Juwita yang membahas tentang "*Pandangan Mufafsir Klasik dan Modern Terhadap Ungkapan Al-Bahr Al-Masjūr*". Namun, perbedaan penelitian penulis dengan skripsi karya Ratna Juwita adalah penelitian penulis lebih mengerucut pada

---

<sup>24</sup> Maulidi Ardiyantama, "Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Ar-Razi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 11, no. 2 (July 31, 2019): 187–208.

mufafsīr klasik dan modern yang bercorak ilmi sedangkan karya Ratna Juwita mencantumkan seluruhnya tanpa memandang corak tafsīrnya. Dalam skripsi Ratna Juwita, bab dua menjelaskan tentang tafsīr klasik, tafsīr abad pertengahan dan tafsīr modern, dilanjut di bab tiga yang membahas penafsiran para mufafsīr klasik maupun modern disertai dengan sedikit analisis dari penulis. Analisis yang diberikan oleh Ratna Juwita hanya berupa penggolongan pendapat baik dari mufafsīr klasik maupun modern, dengan menarik kesimpulan bahwa mufafsīr klasik dan modern tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam menafsirkan Q.s Aṭ-ṭūr ayat 6. Dalam penelitian Ratna Juwita, tidak dijelaskan secara komprehensif baik dari tafsīr klasik maupun modern, lalu tidak dijelaskan juga keterkaitannya dengan sains. Selanjutnya bab empat berisi kesimpulan.

Berbeda dengan skripsi karya Ratna Juwita, skripsi karya Milcha Qurotul Aini membahas mengenai *Makna Al-Baḥr al-Masjūr dalam Surah Aṭ-ṭur ayat 6 menurut Mufasssīr dan Relevansinya dengan Teori Sains*. Dalam skripsi tersebut, Milcha mengambil dari berbagai mufafsīr, jika skripsi Ratna Juwita dikelompokkan baik mufafsīr klasik maupun modern, berbeda dengan skripsi Milcha yang sama sekali tidak dikelompokkan. Namun pengelompokan dilakukan di analisis data yaitu di bab empat, di mana pendapat yang sama dari para mufafsīr dikelompokkan menjadi satu, pengelompokan tersebut tidak memandang corak tafsīr, metode tafsīr dan juga zaman (tafsīr modern atau tafsīr klasik).

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tentang api di bawah laut melalui kitab tafsir *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur-ān al-Karīm* yang dikomparasikan dengan Tafsir Ilmī Kementerian Agama Republik Indonesia di mana dua kitab tafsir tersebut memiliki perbedaan zaman di mana tafsir *Al-Jawāhir* adalah kitab tafsir klasik sedangkan Tafsir Ilmī Kementrian Agama adalah kitab tafsir modern, dari budaya, lokasi dan juga pengarang dari kitab tafsir tersebut.

#### F. Kerangka Teori

Penulis dalam rumusan masalah di atas ingin mencoba mengomparasikan dua kitab tafsir sehingga penulis menggunakan studi komparatif untuk mengomparasikan penafsiran tersebut. Kata "studi" dan "komparatif" membentuk dua konstruksi suku kata studi perbandingan dalam kosa kata yang luas. Yang dimaksud dengan "kajian" dalam bahasa Indonesia adalah penyelidikan, analisis, dan pengkajian. Di sisi lain, "komparatif" mengacu pada perbandingan. Tentang penelitian. Perbandingan ini sering digunakan untuk mengkaji bagaimana suatu fakta dibandingkan, serta ciri-ciri objek penelitian yang didasarkan pada kerangka penelitian.<sup>25</sup>

Nazir mengklaim studi banding hanyalah penelitian. Jenis penelitian ini disebut deskriptif. Demikian pula, penelitian deskriptif menggunakannya untuk menjelaskan alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu permasalahan

---

<sup>25</sup> Fitria Hidayati Julianto, Endang Darmawati, Buku Metode Penelitian Praktis (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2018) h. 132



tertentu atau munculnya sebab-sebab dan akibat-akibat tertentu untuk menemukan jawabannya.<sup>26</sup>

Penelitian komparatif merupakan evaluasi yang membandingkan dua variabel atau lebih, sesuai dengan analisis yang telah disampaikan di atas. Ini adalah titik di mana peneliti menganalisis secara alami saat melakukan penelitian. Dalam penelitian komparatif, para ilmuwan pertama-tama mencari permasalahan atau perbedaan dalam fenomena sebelum menafsirkan signifikansi atau keuntungan dari persamaan dan perbedaan yang telah mereka teliti.

Di sisi lain dalam rumusan masalah, penulis ingin mengorelasikan penafsiran dengan sains sehingga penulis merujuk pada Ian G. Barbour sebagai tumpuan. Ian G. Barbour adalah salah satu ilmuwan di bidang sains yang beragama kristiani dan berasal dari Amerika yang membahas hubungan sains dan agama. Dalam bukunya yang berjudul *When Science Meets Religion: Enemies, Stranger, or Partner?* Beliau memaparkan empat tipologi hubungan antara agama dan sains yaitu:

#### 1. Konflik

Menurut Barbour, konflik adalah sebuah ketidak selarasan antara sains dan agama. Karena sains adalah sebuah data yang dapat dibuktikan dengan penelitian, eksperimen yang dilakukan oleh para saintis. Sedangkan agama

---

<sup>26</sup> Asep Saipul Hamdi, Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan,(Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2014).h. 7

suatu keyakinan seseorang yang bukan data yang dapat dibuktikan dengan eksperimen. Bisa disimpulkan bahwa, sains bersifat objektif, terbuka, umum dan progres. Sedangkan tradisi keagamaan memiliki sifat yang berbanding terbalik. Maka dari itu hanya ada satu jalan yaitu menolak sains dan menerima agama secara utuh atau sebaliknya.<sup>27</sup>

Salah satu contohnya adalah teori evolusi Darwin. Di tahun 1925, dalam pengadilan Scopes terdapat sebuah pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran mengenai teori evolusi di sekolah-sekolah harus dihilangkan karena bertolak belakang dengan kitab suci.<sup>28</sup>

## 2. Independensi

Barbour mengatakan, Independensi berarti memandang agama dan sains sebagai dua entitas yang berbeda. Ada yang berpendapat bahwa Independensi adalah cara untuk mencegah perbedaan pendapat antara ilmu pengetahuan dan Al-Quran. Masalah yang diteliti, domain yang disebutkan, dan teknik yang digunakan memungkinkan adanya perbedaan antara keduanya.<sup>29</sup>

Salah satu contohnya ialah sains mencoba untuk menjelaskan data yang bersifat objektif, umum, dan dapat diulang. Sedangkan agama

---

<sup>27</sup> Syarif Hidayatullah, "AGAMA DAN SAINS : Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi," *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019). h. 119

<sup>28</sup> Hidayatullah, "AGAMA DAN SAINS : Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi." h. 120

<sup>29</sup> Hidayatullah, "AGAMA DAN SAINS : Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi."h. 120-121

berurusan dengan keberadaan tatanan dan keindahan dunia, serta pengalaman kehidupan yang memiliki rasa bersalah, kecemasan, ketidakberartian, kepercayaan, pemaaf, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

### 3. Dialog

Beda halnya dengan konflik dan independensi, dialog mencoba untuk membangun hubungan yang lebih baik antara sains dan agama. Namun, tidak menawarkan kesamaan konsep sebagaimana yang ditawarkan oleh pendukung integrasi. Dialog lahir dengan mempertimbangkan pra-anggapan dalam upaya ilmiah atau mengeksplorasi kesetaraan metode antara Ilmu Pengetahuan dan agama atau menganalisis konsep dalam satu bidang dengan konsep dalam bidang lain.<sup>31</sup>

Salah satu contohnya adalah alam diciptakan Tuhan dengan bentuk dan materi. Namun, detail-detail keteraturannya hanya dapat diketahui dengan melalui observasi. Hal ini yang dilakukan oleh para sarjana muda Mesir di Eropa. Mereka belajar ke Eropa untuk mempelajari sains yang sedang berkembang dan didukung oleh kepentingan kemanusiaan dalam renaissance, pertumbuhan pertukaran, perdagangan, komersial, dan pola-pola baru pada bidang hiburan serta pendidikan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Hidayatullah, "AGAMA DAN SAINS : Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi." h. 121

<sup>31</sup> Hidayatullah, "AGAMA DAN SAINS : Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi." h. 121-122

<sup>32</sup> Hidayatullah, "AGAMA DAN SAINS : Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi." h. 122

#### 4. Integrasi

Integrasi ialah perumusan kembali gagasan-gagasan teologi yang lebih tertata daripada yang dilakukan oleh pendukung dialog. Intergrasi sendiri terbagi menjadi tiga yaitu *Natural Theology*, *Theology of Nature* dan Systematis Syntesis.<sup>33</sup>

Dalam *Natural Theology*, terdapat klaim bahwa keberadaan Allah dapat dibuktikan tentang adanya alam semesta yang membuat manusia semakin menyadari akan keberadaan dan kekuasaan-Nya. Swinburne berpendapat bahwa eksistensi Allah mampu diterima oleh akal pikiran manusia di awal karena kesederhanaannya dan memberikan penjelasan secara terperinci tentang alam semesta.<sup>34</sup>

*Theology of Nature* ialah penyesuaian pemahaman antara sains dan agama di mana harus melakukan modifikasi yang jauh lebih besar dari sebelumnya. Sains bukanlah tolak ukur dalam memulai *Theology of Nature*, namun *theology* berdasarkan pengalaman dari keyakinan dan iman seseorang. Namun menurut Barbour, beberapa ajaran klasik perlu Kembali di ulas yang bersadar kepada ilmu pengetahuan yang lebih kongkrit pada masa ini. *Theology of Nature* menganggap bahwa sains dan agamamasih terdapat independensi dengan beberapa hal yang tumpang tindih di

---

<sup>33</sup> Dita Handayani, "Integrasi Agama Dan Sains Menurut Ian G . Barbour," *Jurnal Tsamaratul Fikri* 16, no. 1 (2022): h. 3–5.

<sup>34</sup> Hidayatullah, "AGAMA DAN SAINS : Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi." h.122

dalamnya. Dalam hal ini, masih terdapat doktrin-doktrin agama yang bertolak belakang dengan temuan ilmu pengetahuan.<sup>35</sup>

*Systematis Syntesis* ialah integrasi yang lebih tertata yang dapat diwujudkan apabila sains dan agama membuat arahan baru bagi masyarakat yang lebih koheren. Sehingga sains dan agama mampu memberikan kontribusi yang mampu membuat alternatif baru. Perumusan kerangka baru dalam *systematic syntesis* diharapkan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada dan berkontribusi besar dalam bidang sains dan agama.<sup>36</sup>

Dalam hal ini, penulis akan menerapkan teori Barbour di dalam penelitian penulis, karena penelitian penulis relevan dengan teori Barbour yang membahas mengenai hubungan sains dan agama. Salah satu atau dua teori Ian G. Barbour di atas akan menjadi simpul dari analisis penulis di bab empat nanti.

### G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam sebuah penelitian memiliki kontribusi yang sangat penting untuk membantu mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka dari itu, penulis memiliki beberapa teknik yang digunakan untuk menyusun penelitian ini, antaranya yaitu:

---

<sup>35</sup> Handayani, “*Integrasi Agama Dan Sains Menurut Ian G. Barbour*,” h. 5

<sup>36</sup> Handayani, “*Integrasi Agama Dan Sains Menurut Ian G. Barbour*,” h. 5-6

## 1. Jenis Penelitian :

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka ( *library research*), yaitu penelitian yang berdasarkan teks-teks tertulis yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Teks-teks tersebut berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel maupun karya ilmiah yang lain yang selaras dengan tema pembahasan, yaitu tentang api di bawah laut. Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, yaitu berdasarkan pada kualitas data yang telah diuraikan dan dianalisis secara tematis.<sup>37</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diambil dari buku-buku atau literatur yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini, yaitu Tafsīr Ṭanṭāwī Jawharī dalam Kitab *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur-ān al-Karīm* dengan Penafsiran Kemenag RI.
- b. Data sekunder adalah data yang menjadi rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa artikel maupun tulisan ilmiah, baik tentang Ṭanṭāwī Jawharī dan Kemenag RI, kitab tafsīrnya dan juga tentang api di bawah lautan.

---

<sup>37</sup> Abd Muin Salim, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsīr Maudhu'i*. 2st ed. (Makasar: Pustaka Al-Zikra, 2017) h. 110.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik dokumenter. Teknik dokumentasi adalah teknik mencari data tentang objek atau variabel dalam bentuk catatan, buku, jurnal, majalah, dan lain-lain.<sup>38</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Miles dan Humberman menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data yang diperlukan telah cukup dan tuntas.<sup>39</sup> Miles dan Huberman menjelaskan proses menganalisis data penelitian sebagai berikut:<sup>40</sup>

Urutan dalam menganalisis data yaitu, (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Yang dimaksud dengan pengumpulan data yaitu suatu teknik untuk menggali lebih dalam dengan cara mengumpulkan data yang berupa dokumen tertulis, buku, karya ilmiah, foto atau terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara kepada narasumber yang memiliki sumber informasi.<sup>41</sup> Dapat disimpulkan bahwa, pengumpulan data bertujuan untuk

---

<sup>38</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.143

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 246

<sup>40</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018).h.83

<sup>41</sup> Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) h. 112-113

menggal sumber informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan menghimpun data yang sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang merujuk pada kitab tafsir *Al-Jawāhir Fi Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm* dan tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia yang menjadi sumber utama, lantas merujuk kepada buku, artikel jurnal, karya ilmiah seperti skripsi dan tesis yang memiliki kaitannya dengan penelitian penulis.

Tahap selanjutnya yaitu reduksi data. Reduksi data merupakan sebuah cara untuk menganalisa bahan penelitian dengan cara menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, sehingga dapat ditarik simpulan akhir.<sup>42</sup>

Tahapan selanjutnya yaitu menyajikan data. Setelah semua informasi telah terkumpul dan telah disusun, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya lantas mengambil Tindakan berikutnya. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama menyusun penelitian.

## **H. Sistematika Penulisan**

Rancangan penelitian ini tersusun atas beberapa bab yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup, akan tetapi supaya

---

<sup>42</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Humanika* 21, no. 1 (2021) h. 44



lebih mudah untuk dipahami, penulis menyusunnya menjadi beberapa bagian dengan sub-sub bab di dalamnya.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terbagi menjadi delapan sub-bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan biografi Ṭaṇṭāwī Jawharī dan pembahasan tentang *kitab al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafsīr Ilmi Kemenag RI*. Bab ini berisi dua sub bab. Pertama biografi Ṭaṇṭāwī Jawharī, yang meliputi riwayat hidup, dan karya-karya Ṭaṇṭāwī Jawhari. *Kedua kitab al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafsīr Ilmi Kemenag RI*, yang meliputi latar belakang penulisan tafsīr.

Bab ketiga merupakan Penjelasan rinci mengenai tafsir ilmi. Yang kedua adalah tinjauan umum tentang api di bawah laut. Bab ini berisi dua sub bab penelitian yang berkaitan dengan api di bawah laut proses terbentuknya gunung di bawah laut

Bab keempat merupakan pembahasa inti yang berisikan analisis penafsiran Ṭaṇṭāwī Jawharī dan Tafsīr Ilmi Kemenag RI tentang api di bawah laut dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafsīr Ilmi Kemenag RI* dan korelasinya dengan sains.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang bersumber dari hasil refleksi akhir peneliti terhadap uraian-uraian pembahasan yang lalu secara menyeluruh.

## BAB II

### TAFSĪR AL-JAWĀHIR FI TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM

#### DAN TAFSĪR ILMU KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

##### A. Kitab Tafsīr Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm

###### a) Biografi Ṭanṭāwī Jawharī

###### 1. Riwayat Hidup Ṭanṭāwī jawharī

Syaikh Ṭanṭāwī bin Jawharī al-Mishriy, lebih masyhur dengan nama Ṭanṭāwī Jawharī lahir di desa 'Iwadiflah, yang terletak di Mesir bagian timur<sup>43</sup> pada tahun 1287 H/1862 M.<sup>44</sup> Ada yang berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun 1870 M. Ṭanṭāwī Jawharī menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Kamis, 1 Ṣulhijjah tahun 1358 H atau 11 Januari 1940 M di Kairo, Mesir.<sup>45</sup>

Jawhari bermadzab Syafi'i al-Asya'ari. Beliau adalah orang yang shalih, memiliki etika yang baik dan pandai dalam menulis serta menjadi seorang sastrawan.<sup>46</sup> Sejak belia beliau dikenal sebagai anak yang cinta terhadap agamanya. Sekolahnya pertamanya yaitu di desa al-Gar. Beliau adalah anak yang cerdas

---

<sup>43</sup> Khairuddīn az-Zirkīfī, al-A'lām: Qāmūs Tarājim li Asyhar ar-Rijāl wa an-Nisā' min al-'Arab wa al-Musta'ribīn wa al-Mustasyriqīn, cct. 5, Juz 3 (Beirūt: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002), h. 230.

<sup>44</sup> Sayyid Muhammad Ali Iyazi, al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājūhum, cct. 1 (Tcheran: Muassasah at-Taba'ah wa an-Nasyr, 1313 H), h. 428.

<sup>45</sup> Zakī Muhammad Mujāhid, al-A'lām asy-Syarqiyyah, cct. 2, Juz. 1 (Beirūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1994), h. 319.

<sup>46</sup> Musā'id Muslim Āli Ja'far, Manāhij al-Mufasssirīn (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1980), h. 289.

dan haus akan ilmu. Di rumah, beliau adalah sosok yang berbakti kepada kedua orang tuanya, beliau selalu membantu orang tuanya menjadi petani di desanya.<sup>47</sup> Ṭanṭāwī Jawhari tidak hanya sekedar di lingkungan sekolah saja, namun beliau juga belajar dengan saudara orang tuanya, yaitu Syaikh Muhammad Syalabi.<sup>48</sup>

Jawharī melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Jawharī bertemu Muhammad Abduh (w.1905), seorang reformis Mesir, ketika dia masih mahasiswa. Salah satu orang yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemikiran Jawharī di kemudian hari adalah Muhammad Abduh, khususnya pada keahliannya di bidang tafsīr.<sup>49</sup>

Jawharī melanjutkan pendidikannya di Dar al-'Ulum setelah lulus dari al-Azhar, dimana ia menyelesaikan studinya pada tahun 1311 H/1893 M.<sup>50</sup> Setelah lulus, Jawharī memiliki profesi sebagai guru. Ia menjadi guru di Madrasah Ibtida'iyah dan Tsanawiyah sebelum melanjutkan ke Universitas Dar al-'Ulum, tempat ia belajar sebelumnya, sebagai dosen.<sup>51</sup>

Jawharī menjadi pengajar tetap di "al-Jami'ah al-Miṣriyyah" di tahun 1912 M. Mata kuliah filsafat Islam yang beliau

---

<sup>47</sup> Dewan Redaksi, Ensiklopedia Islam di Indonesia (Jakarta: Anda Utama, 1993),h. 1187

<sup>48</sup>Sayyid Muhammad Ali Iyazi, al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm, h. 428

<sup>49</sup> Dewan Redaksi, Ensiklopedia Islam di Indonesia, h. 1188.

<sup>50</sup> Selain belajar di al-Azhar dan Dar al-'Ulum, Ṭanṭāwī Jawharī juga belajar di tempat yang lain. Lihat 'Umar Riḍa Kaḥ'alah, Mu'jam al-Muallifin Tarāji, Mushannifi al-Kutub al-'Arabiyyah, juz 2 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993) h.15

<sup>51</sup> Mujāhid, al-A'lām asy-Syarqiyah, h. 320.

ampu di al-Jami'ah al-Miṣriyyah.<sup>52</sup> Selain itu, ia menulis dan bertindak sebagai aktivis untuk meningkatkan dukungan terhadap kehidupan masyarakat dan gerakan kebangkitan. Karya tulisnya telah diterbitkan di Surat Kabar Al-Liwa dalam berbagai kesempatan.<sup>53</sup>

Jawharī tidak hanya cerdas di bidang agama, tetapi juga mahir berbahasa asing, termasuk bahasa Inggris. Jawhari menggunakan bahasa Inggris sebagai salah satu jembatan untuk memperluas ilmunya.<sup>54</sup> Lebih jauh lagi, bahasa Inggris penting karena, secara umum, Sains terbagi menjadi dua kategori: linguistik dan non-bahasa. Pendidikan mendapat manfaat besar dari linguistik karena bahasa merupakan alat untuk memperoleh berbagai pengetahuan.<sup>55</sup> Maka dari itu, beliau juga mendirikan instansi bahasa asing terutama bahasa Inggris.

Jawhari tetaplah seorang ulama yang bercita-cita menjadi yang terdepan dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Beliau berupaya memperluas pengetahuan ilmiahnya dengan berbagai cara, seperti dengan membaca buku, majalah, dan artikel di media, serta dengan berpartisipasi dalam konferensi dan seminar ilmiah. Ilmu tafsir

---

<sup>52</sup> Mujāhid, al-A'lām asy-Syarqiyah, h. 320.

<sup>53</sup> Shahibul Adib dkk, Profil Para Mufasir Al-Qur'an dan Para Pengkajiannya (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001), h. 169

<sup>54</sup> Ali Iyazi, al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhājūhum, h. 429

<sup>55</sup> Dewan Redaksi, Ensiklopedia Islam di Indonesia, h. 1189.

menjadi tolak ukur utama Jawharī dalam hal ini. Namun, Jawahari juga mempelajari fisika juga. Tujuan dari usahanya adalah untuk memberikan pengetahuan, sudut pandang, dan melawan anggapan keliru bahwa Islam adalah agama dan ajarannya tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>56</sup>

Seiring berjalannya waktu, segala kerja kerasnya menjelma menjadi bentuk upaya meningkatkan kesadaran umat Islam akan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Seiring berjalannya waktu, gagasan-gagasannya memberikan kontribusi yang besar dan menjadi salah satu aliran utama pemikiran Islam. Berkat bakat alaminya, ada tiga hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam pemikiran Jawharī. Pertama, ia ingin mempromosikan pemikiran Islam. Kedua, pentingnya linguistik dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Dan ketiga, kajian Al-Qur'an adalah satu-satunya alasan yang memajukan ilmu ini.<sup>57</sup>

## 2. Karya-Karya Ṭaṇṭāwī Jawharī

Sayyid Muhammad Ali Iyazi dalam kitab al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum dan Yusūf Alyān Sirkīs dalam kitab Mu'jam al-Maṭbu'āh al-'Arabiyyah wa al-Mu'arrabah Menjelaskan

---

<sup>56</sup> Dewan Redaksi, Ensiklopedia Islam di Indonesia, h. 1189.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, Ensiklopedia Islam di Indonesia (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), h. 1187.

bahwa selain kitab al-Jawāhir fitafsīr Al-Qur'ān al-Karīm, Ṭanṭāwī Jawharī juga memiliki berbagai macam karya yang lainnya di beberapa bidang, antara lain :

- a. Berkaitan dengan balaghah, di antaranya adalah Muḥḥkarāt fi Adbiyāt al-Lughah al-'Arabiyyah.
- b. Berkaitan dengan filsafat, di antaranya adalah Bahjat al-'Ulūm fi al-Falsafat al-'Arabiyyati wa Muwāzanatuhā bi al-'Ulūm al-'Ashriyyah.
- c. Berkaitan dengan tafsir, di antaranya adalah al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm.
- d. Berkaitan dengan aqidah, Al-Jawāhir at-Taqwā, At-Tāj al-Marṣa' bi al-Jawāhir Al-Qur'ān, dan Rasāil.
- e. Berkaitan dengan fenomena alam, di antaranya adalah Al-Arwāḥ, Aṣlu al-Insān, Al-Jawāhir al-'Ulum, Al-Mīzān al-Jawāhir fi Ajāibi Haḏā al-Kaum al-Bāhir, Al-Jamāl al-'Ālam, Az-Zahrah dan Sawānikh al-Jawāhir.
- f. Berkaitan dengan fiqih, di antaranya adalah Al-Farāid al-Jawharīyyah fi aṭ-Ṭatiq an-Nahwiyyah, dan Al-Hikmah wa al-Hukamā'.

- g. Berkaitan dengan sistem, di antaranya adalah An-Niḍām wa al-Islām, An-Niḍām al-‘Ālam wa al-Umam dan An-Niḍām al-Ummah wa Hayātuhā.<sup>58</sup>

Di antara berbagai karya tulis Jawharī, yang paling terkenal adalah kitab tafsir 26 Juz yang berjudul kitab al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur ‘an al-Karim. Isi buku ini sangat menarik untuk dibaca, memadukan penjelasan Al-Quran dengan penjelasan ilmiah. Bahkan dalam penafsirannya terdapat gambar dan penjelasan dari gambar tersebut. Gambar-gambar yang ada di dalam buku adalah gambar pohon, binatang, pemandangan alam, percobaan ilmiah, dan lain-lain merupakan sumber dukungan untuk menjelaskan interpretasi yang dibahas.<sup>59</sup> Sebagai seorang mufassir, dalam setiap karyanya, khususnya kitab al-Jawāhir. Jawharī selalu mengkonsentrasikan kajian-kajian interpretatifnya yang berupaya memadukan sains dan Islam. Menurutnya, semua kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebelumnya telah dijelaskan dalam Al-

---

<sup>58</sup> Sayyid Muhammad Ali Iyazi, al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājūhum, h. 429. Lihat juga Yusūf Alyān Sirkīs, Mu’jam al-Maṭbu’ah al-‘Arabiyyah wa al-Mu’arrabah, Juz 2 (Kairo: Maktabah as-Šaqāfah ad-Dīniyyah, t.th), h. 1243-1244. Dalam al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājūhum, Muhammad Ali Iyazi hanya menyebutkan 9 karya dari Ṭaṭāwī Jauhari. Sedangkan dalam Mu’jam al-Maṭbu’ah al-‘Arabiyyah wa al-Mu’arrabah, Yusūf Alyān Sirkī menyebutkan 19 karya Ṭaṭāwī Jauhari. Namun, Zakī Muhammad Mujāhid yang berjudul “al-A’lām asy-Syarqiyyah”, disebutkan ada 21 kitab karya Ṭaṭāwī Jauhari. Lihat Zakī Muhammad Mujāhid, al-A’lām asy-Syarqiyyah, cet. 2, Juz. 1 (Beirūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1994), h. 319.

<sup>59</sup> Ṭaṭāwī Jawharī, al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur‘ān al-Karīm, Juz 1 (Mesir: Mustafa al Bab al-Halabi, 1350 H), h. 209.



Qur'ān, namun karena keterbatasan pengetahuan manusia, maka perlu waktu lama untuk membedahnya satu per satu.<sup>60</sup>

## b) Tafsīr Al-Jawāhir Karya Ṭaṇṭāwī Jawhari

### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsīr

Konteks sosial budaya sang mufasir, Syekh Jawharī, dan pengalamannya tidak dapat dipisahkan dari sejarah penulisan Tafsir al-Jawāhir. Ṭaṇṭāwī Jawharī memiliki ketertarikan pada keajaiban alam. Hal ini menjadi konteks di mana ia menafsirkan sejumlah ayat Al-Quran untuk murid-muridnya. Selain itu, ia menulis untuk berbagai media massa sebelum menerbitkan karangan tafsirnya, yang terdapat dalam Kitab Tafsirnya.<sup>61</sup>

Jawharī menyusun penafsiran ini terutama karena ia mengamati bahwa umat Islam pada saat itu tidak terlalu terlibat dalam hal-hal ilmiah, baik yang berkaitan dengan teknologi atau ilmu pengetahuan alam. Hal inilah yang membuatnya muncul dan memberikan edukasi bahwa Islam bisa tampil dalam kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>62</sup>

Jawharī mengatakan bahwa dalam tafsirnya ia bertekad untuk mengangkat pembahasan mengenai isu-isu yang sangat

---

<sup>60</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, terj. (Bandung: Mizan 2001), h. 331.

<sup>61</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: PT. Pustaka Lentera Antar Nusa, 1992), h. 504.

<sup>62</sup> Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1, h. 2.

mendesak bagi kemanusiaan. Kawjahi merasakan dan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa pada saat itu umat Islam masih sedikit dan bahkan tidak ada yang melihat tanda-tanda atau keajaiban alam.<sup>63</sup>

Ia mengklaim, tidak menutup kemungkinan Allah SWT yang menciptakannya. untuk memvisualisasikan kejadian, kemegahan, dan kesempurnaan alam duniawi. Namun setelah mengamati bagaimana umat Islam dan seluruh dunia diperlakukan, Jawharī mulai menulis banyak buku dan kitab suci tentang alam.<sup>64</sup>

Ṭaṇṭāwī Jawharī telah sering mengamati keajaiban alam dan mengapresiasi keindahannya, baik di langit maupun di bumi, seperti yang dijelaskannya dalam kitabnya. Fenomena serupa antara lain revolusi matahari, pergerakan bulan, kecemerlangan bintang, gerak awan, sambaran petir, tumbuhan merambat, binatang berkeliaran, gulungan ombak laut, dan segudang keajaiban alam lainnya. Jawharī dengan cermat mengkaji semua topik tersebut sebelum ia mampu menawarkan penafsiran Al-Qur'ān yang lebih bersifat ilmiah, atau yang biasa disebut dengan penafsiran "ilmi".<sup>65</sup>

*Ketika Ṭaṇṭāwī Jawharī sedang mengajar di Dar al-'Ulum, beliau mulai mengerjakan tafsir al-Jawāhir dan menjelaskannya*

---

<sup>63</sup> Jawharī, al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm, Juz 1, h. 2

<sup>64</sup> Jawharī, al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm, Juz 1, h. 2

<sup>65</sup> Jawharī, al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm, Juz 1, h. 1-2.

*kepada murid-muridnya.* Selain itu, beliau juga menyampaikan penafsirannya ke sebuah majalah. Kemudian beliau mulai menekuni penulisan tafsirnya hingga selesai.<sup>66</sup>

Jawharī menamakan karyanya dengan al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm, karena Jawharī yakin bahwa di dalam Al-Qur'ān ada mutiara yang belum diketahui secara menyeluruh.<sup>31</sup> Selain itu, beliau menjadikan istilah mutiara sebagai pengganti bab atau pasal dalam pembahasannya.<sup>67</sup>

Jawharī menaruh perhatian khusus terhadap ilmu pengetahuan alam (al-'ulūm al-kauniyāt) dan keajaiban makhluk dalam tafsirnya. Ia mengatakan bahwa ada banyak ayat yang bersangkutan dengan ilmu pengetahuan. Kurang lebih 750 ayat membahas ilmu pengetahuan.<sup>68</sup>

Al-Jawāhir ialah tiupan rabbani, isyarat suci dan ilmu simbolis, yang diperintahkan Allah melalui ilham. Menurut Ṭaṇṭāwī Jawaharī, ia terinspirasi untuk menciptakan tasfir dengan metodologi keilmuan yang lebih kokoh setelah menyadari betapa jauhnya perkembangan pemikiran umat Islam pada zamannya. Ini diselesaikan dalam 13 jilid atau 25 juz. Tindakan ini diambilnya dalam upaya menginspirasi umat Islam untuk mencapai kesuksesan

---

<sup>66</sup> Jawharī, al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm, Juz 1, h.2

<sup>67</sup> Abdul Majid Abdus Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, terj. Moh. Magfur Wachid, h. 287

<sup>68</sup> Ali Iyazi, al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm, h. 430.

yang lebih besar dan menyamai kemajuan ilmu pengetahuan di negara-negara Eropa yang lebih maju.<sup>69</sup>

Ia berharap dengan ditulisnya kitab Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm, Allah SWT akan meringankan hati manusia dan menjadi petunjuk, sehingga mampu lebih menerima kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, Ṭanṭāwī Jawharī percaya bahwa karya interpretasinya akan diterima dengan baik dan dipelajari oleh umat Islam di seluruh dunia.<sup>70</sup>

## 2. Metode, Corak dan Sistematika Penulisan Tafsir

Berdasarkan cara pemahamannya, Ṭanṭāwī Jawharī memberikan penjelasan yang sangat rinci dan komprehensif mengenai tafsir tersebut. Beliau mengurutkan berdasarkan surah ketika menyusun tafsir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Jawharī memakai teknik tahlili (analisis).

Tafsir tahlili merupakan teknik tafsir yang mengikuti urutan surat untuk menjelaskan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'ān. Memberikan tafsir terminologi, penjelasan asbāb an-nuzūl (alasan diturunkannya ayat Al-Qur'ān), penjelasan munāsabah (hubungan

---

<sup>69</sup> Abdul Majid Abdus Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, terj. Moh. Magfur Wachid (Bangil: al-Isaah, 1997), h. 287.

<sup>70</sup> Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, h. 287

antar ayat atau huruf dalam Al-Qur'ān), dan isi ayat-ayatnya dipilih sesuai dengan gaya dan bidang keahlian komentator.<sup>71</sup>

Hal ini terlihat dari cara penyusunan materi yang dimulai dari tafsir Bismillah sebagai ayat pembuka QS. al-Fātiḥah, dilanjutkan dengan QS. al-Baqarah dan surat-surat berikutnya. Taṅṭāwī Jawharī mengatakan dalam muqaddimah kitab tafsirnya bahwa dia memulai dengan QS. al-Fātiḥah dan bahwa Bismillah didahulukan, dan terus demikian sampai surat terakhir.<sup>72</sup>

Menurutnya, Jawharī menulis ayat-ayat Al-Qur'ān secara urut huruf dan ayat. Inilah yang dikenal dengan metode tahlili.<sup>73</sup> Kemudian muncul syarah idah (penjelasan singkat) yang disusul kutipan lain dari hadis Nabi SAW dan Alquran. Ayat tersebut semakin diperkuat dengan beberapa penjelasan dan bentuk Maqam al-Faṣl (dalam setiap al-Faṣl terdapat beberapa Maqāsid yang memberikan tafsir singkat atas setiap kata-kata yang tersebar di setiap ayat dalam Al-Qur'ān).

Jawharī menawarkan penjelasan berupa gambar tumbuhan, hewan, dan latar alam, percobaan ilmiah, tabel ilmiah khusus; dan materi serupa lainnya untuk mendukung metodenya. Hal ini untuk

---

<sup>71</sup> Azumardi Azra, *Sejarah Ilmu Ulum Al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 172.

<sup>72</sup> Jawharī, *al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1, h. 2  
Aliviyah Rosi Khairunnisa and Khader Ahmad, "Komparasi Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim Dan Tafsir Al-Misbah Tentang Makanan Halal Dalam Al-Quran," *Jurnal Imam dan Spiritualitas* 3, no. 3 (2023). h. 396.

memastikan adanya penjelasan ilmiah atas penafsiran tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Jawharī menawarkan pandangan yang sangat menyeluruh dan komprehensif dalam penafsirannya. Dia juga menjelaskan lebih detail untuk memperjelas beberapa konsep ilmiah.<sup>74</sup>

Jawharī memakai gaya atau metodologi penafsiran ilmiah dalam penafsirannya. Hal ini merupakan hasil dari ketertarikan Jawharī terhadap ilmu-ilmu kontemporer dan keahliannya di bidang agama. Namun, karena Al-Qur'ān adalah wahyu dan kebenarannya pasti, maka tidak ada ayat-ayat ilmiah yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, pemahaman ilmiah pada dasarnya bersifat subjektif. Al-Qur'ān adalah kitab petunjuk bagi manusia, bukan kitab hikmah. Untuk mendukung peran Al-Qur'ān sebagai hudan (petunjuk), namun Al-Qur'ān memberikan petunjuk eksplisit terkait pengetahuan serta tanda-tanda, qiyasi, dan lafzi.<sup>75</sup>

Kemudian sistematika penulisan yang digunakan dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

- a. Ia berupaya meyakinkan umat Muslim bahwa mereka akan tertinggal dalam bidang sains dan pengetahuan modern dalam setiap bagian penafsirannya. Oleh karena itu, ia berupaya

---

<sup>74</sup> Abdul Havy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i*, terj. Surya A. Jamran (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 12.

<sup>75</sup> Ali Iyazi, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm*, h. 434

- membangkitkan semangat umat Islam dengan menunjukkan bahwa Alquran telah mendorong studi astronomi.
- b. Beliau mencantumkan ayat-ayat lafaz dalam Al-Qur'an dan memberikan penjelasan singkat mengenai penafsiran lafziyah dalam penafsirannya terhadap teks. Selanjutnya, beliau menambahkan syarah, pembuktian, dan investigasi yang beliau rencanakan secara menyeluruh di berbagai bidang ilmu pengetahuan kontemporer.
  - c. Dia menafsirkan Al-Qur'an untuk menyampaikan pada umat Islam dan non-Muslim bahwa Al-Qur'an telah mengatasi kesulitan-kesulitan ini, dengan mengadopsi pandangan para sarjana Barat dan Timur.
  - d. Jawharī kadang-kadang memasukkan gambar hewan, tumbuhan, dan lingkungan alam lainnya bersama dengan eksperimen ilmiah, tabel ilmiah khusus, dan konten terkait lainnya.
  - e. Dalam penafsirannya, beliau memulai dengan pendapat-pendapat para ulama terdahulu dan kemudian mengakomodasi gagasan-gagasan ilmiah ke dalam Al-Qur'an secara adil. Dia juga mempertimbangkan konsensus di antara para ahli hadis dan akademisi agama lainnya.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Ali Iyazi, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm*, h. 432

## **B. Kitab Tafsīr ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia**

Tafsīr ilmi adalah tafsīr yang menggunakan pendekatan ilmiah. Yang mana, ayat-ayat Al-Qur'ān yang terdapat unsur ilmiahnya akan dipadukan dengan sains, sehingga manusia yang mau menggunakan akalnyanya dan mau berfikir akan takjub dengan kebenaran Al-Qur'ān yang ditulis 14 abad yang lalu. Kitab Tafsīr ilmi Kementrian Agama RI adalah tafsīr ilmi yang disusun oleh team Kementerian Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Adapun penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

### **a) Sejarah Singkat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān**

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān didirikan sebagai wujud kepedulian pemerintah untuk menjamin kesucian teks Al-Qur'ān terhadap berbagai bentuk kesalahan dan kesenjangan teks versinya.

Pada tahun 1957, pemerintah membentuk panitia yang bertugas mentashih (memeriksa/mengoreksi) setiap mushaf Alquran yang akan diterbitkan dan didistribusikan kepada masyarakat Indonesia.<sup>77</sup>

Seiring waktu, tugas lajnah menjadi lebih banyak dan beragam. Pada tahun 1982 ditetapkan Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun

---

<sup>77</sup> Muhammad Shohib, dkk., *Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2013), h. 2-3.



1982 yang menjelaskan secara rinci tugas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, meliputi : (1) Pengamatan dan Penyimpanan Mushaf Al-Qur'an, mencatat bacaan, terjemahan, dan tafsir Al-Qur'an secara preventif dan represif; (2) Mentadaburi penelitian keaslian mushaf Al-Quran, Al-Quran untuk penyandang kebutuhan khusus (braille), pengajian Al-Quran pada kaset, piringan hitam dan penemuan elektronik lainnya yang tersebar di Indonesia; (3) Menghentikan peredaran mushaf Al-Qur'an yang belum disetujui oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Mushaf.

Kewajiban lajnah ini dipenuhi hingga tahun 2007. Namun seiring berjalannya waktu, kewajiban lajnah semakin bertambah. Oleh karena itu, sebagai bagian dari pengawasan pelaksanaannya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama serta untuk meningkatkan dayaguna dan hasil guna pelaksanaan tugas di bidang pengesahan dan pengkajian Al-Qur'an, maka disahkanlah Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan adalah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1. Unit ini melaporkan kepada Kepala Badan Penelitian, Pengembangan dan

Pelatihan yaitu Kementerian Agama RI. Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an mengalami perubahan sejak Peraturan Menteri Agama (PMA) diundangkan. Sebab, Lajnah kini meliputi tiga wilayah: (1) Lapangan Pentashihan; (2) Bidang Kajian Al-Qur'an; dan (3) Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi. Perubahan tersebut sesuai dengan tugas dan fungsi Lajnah sebagaimana tercantum dalam diktum.<sup>78</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka kajian tafsir merupakan bukti bahwa karya di bidang kajian Al-Quran muncul karena umat Islam Indonesia membutuhkan lebih dari sekedar mushaf Al-Quran yang terpercaya tidak hanya dari segi tulisannya tetapi juga membutuhkan kebenaran dari sudut pandang pemahaman.

Jika diperjelas, tujuan Badan Penelitian Al-Qur'an adalah mengembangkan dan mengkaji Al-Qur'an, menerbitkan mushaf, terjemah, dan tafsir Al-Qur'an, melaksanakan sosialisasi, dan melaporkan temuan pengamatan Al-Qur'an.<sup>79</sup>

#### **b) Latar Belakang Penulisan Tafsir**

Menafsirkan Al-Qur'an merupakan salah satu tugas yang terdapat dalam bidang kajian Al-Qur'an. Karya pertama yang disusun adalah tafsir tematik yang mencakup topik-topik terkait ibadah, etika, aqidah,

---

<sup>78</sup> Shohib, *Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*. h. 4.

<sup>79</sup> Shohib, *Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*, h. 42.

dan muamalah. Selanjutnya Departemen Penelitian Al-Qurān melakukan penyelidikan dan memberikan tafsir ilmiah atau penjelasan ilmiah terhadap ayat-ayat. Analisis ilmiah terhadap ayat-ayat ilmiah dalam Al-Qur'an menjadi penekanan utama tafsir ini.<sup>80</sup>

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama mendukung pembangunan buku tafsir ilmiah ini, yang bertujuan untuk memperkaya Tafsir kitab Al-Qur'an dengan memberikan penjelasan ayat-ayat ilmiah. Guna memperkuat penafsiran yang telah ada, maka temuan-temuan analisis ayat-ayat ilmiah dimasukkan. Tim penelitian ilmiah dan tafsir terdiri dari para ahli yang dibagi menjadi dua tim, yaitu: (1) Tim syar'i menguasai masalah kebahasaan dan masalah lain yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an, seperti *asbāb al-nuzūl*, *munā sabah al-āyāt*, narasi dalam tafsir dan ilmu-ilmu keislaman lainnya; (2) Tim Kauniyah mahir dalam bidang ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geologi, biologi, astronomi, dan sebagainya.

Kedua kelompok ini bekerja sama membentuk *ijtihād jamā'i* (ijtihād kolektif) untuk menjelaskan ayat-ayat ilmiah Al-Qur'an.<sup>81</sup>

Susunan kelompok tafsir ilmiah sejak tahun 2011 adalah sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Shohib, "Sambutan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an" dalam *Tafsir Ilmi: Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. xiii.

<sup>81</sup> Shohib, "Sambutan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an h. xiii-xiv

Pengarah:

1. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
2. Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
3. Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān

Narasumber:

1. Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt., M. Sc.
2. Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar
3. Prof. Dr. H. Muhammad Kamil Tajudin
4. Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA.

Ketua:

Prof. Dr. H. Hery Harjono

Wakil Ketua:

Dr. H. Muchlis M. Hanafi,

MA. Sekretaris:

Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam

Selain kerjasama dengan LIPI, beberapa institusi juga berkontribusi dalam penerbitan buku ini, di antaranya Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, dan Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung

(ITB).<sup>82</sup>

Berikut ini judul-judul kitab tafsir ilmi yang telah diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an sejak tahun 2010 hingga 2016, yaitu:

No.	Judul Buku	Tahun Terbit
1.	Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2010
2.	Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2010
3.	Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2010
4.	Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2010
5.	Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2010
6.	Kiamat dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2010
7.	Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2012
8.	Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2012
9.	Seksualitas dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2012
10.	Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2012
11.	Makanan dan Minuman dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2013
12.	Samudra dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2013

---

<sup>82</sup> Shohib, "Sambutan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. h. xiv-xv

13.	Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2013
14.	Jasad Renik dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2015
15.	Kepunahan Makhluk Hidup dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2015
16.	Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2015
17.	Cahaya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2016
18.	Gunung dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2016
19.	Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains	2016
20.	Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains (Edisi Revisi)	2016
21.	Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains (Edisi Revisi)	2016

Dalam kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia, tim riset juga menjelaskan dasar-dasar penjelasan tafsir ilmi yang dijelaskan oleh para ahli tafsir, antara lain: <sup>83</sup>

1. Memperhatikan terjemah dan kaidah-kaidah kebahasaan.
2. Memperhatikan konteks ayat yang dijelaskan, alasan diturunkannya ayat dan surah dalam Al-Quran, bahkan kata dan ayat tersebut saling berhubungan dan memahaminya secara lengkap atau sebagian.

---

<sup>83</sup> Muchlis M. Hanafi, "Kata Pengantar" dalam *Tafsir Ilmi: Samudra dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. xxvi.

3. Memperhatikan penafsiran dari Rasulullah, para sahabat Rasulullah, *tābi'īn* dan ulama tafsīr serta paham tentang ilmu Al-Qur'ān seperti *nāsikh- mansūkh*, *asbāb al-nuzūl*, dan lain sebagainya.
4. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmu untuk menghukumi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah.
5. Memperhatikan ungkapan yang memiliki banyak makna.
6. Mengetahui sasaran dari pembahasan ayat salah satunya penemuan-penemuan ilmiah yang berhubungan dengan ayat tersebut.
7. Beberapa ulama berpendapat, sebaiknya kita tidak boleh memakai temuan ilmiah yang bersifat teoritis dan hipotetis, tetapi gunakanlah penemuan-penemuan spesifik yang sudah terbukti dan dapat diterima oleh akal manusia.

Tafsir ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia adalah tafsir yang menggunakan metode bil ra'yi dalam menafsirkan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'ān. Berdasarkan ijtihad, pendekatan tafsir ditopang dari ilmu-ilmu ushul, ilmu syar'i, lughah dan sains. Maka dari itu, penafsiran ini mencoba untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'ān menggunakan pendekatan ilmiah dan berlandaskan pada prinsip-prinsip keilmuan.<sup>84</sup> Tafsir Al-Qur'ān bil ra'yi yang mengedepankan logika yang dilakukan oleh para mufasir untuk menganalisa ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'ān dengan cara yang logis dan sistematis sebagai landasan yang kuat. Tafsir bil ra'yi dalam Tafsir ilmi Kementerian

---

<sup>84</sup> Abu Nizan, Buku Pintar Al-Qur'ān (Jakarta: Qultum Media, 2008) h. 46

Agama RI membutuhkan Ijtihad dalam analisisnya untuk mengungkap makna Al-Qur'an.

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menggunakan metode maudhu'I (tematik). Dalam kitab tersebut, mufasir mengelompokkan penafsirannya sesuai dengan sub tema pembahasan lantas menjadikannya satu kitab tafsir contoh penafsirannya adalah Samudra dalam Perpektif Al-Qur'an dan Sains. Dalam kitab tersebut berisi semua ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan laut, baik dari penciptaan laut, peran laut untuk kehidupan bumi, laut sebagai tanda rahmat dan kekuasaan Allah dan laut sebagai bencana. Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menggunakan corak ilmi untuk menafsirkan Ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. selaras dengan nama tafsirnya yang menggunakan nama ilmi, penafsiran ini menggunakan pendekatan ilmiah untuk menopang penafsirannya. Ayat-ayat kauniyah yang ada dalam Al-Qur'an dijabarkan dengan temuan-temuan ilmiah yang valid sehingga ayat-ayat dalam Al-Qur'an selaras dengan temuan-temuan ilmiah dan menjadikan manusia lebih meyakini tentang kebenaran Al-Qur'an.

Melalui penggunaan teori-teori ilmiah yang terbukti benar, masyarakat didorong untuk berpikir kritis dan waspada terhadap apa yang mereka lihat di langit dan di Bumi. Hal ini akan menyebabkan peningkatan iman setiap hari kepada Tuhan, Pencipta segala sesuatu.



Hal ini menunjukkan bahwa ayat kauniyah dimaksudkan untuk digunakan dalam upaya memperkuat keyakinan tauhid seseorang. Selalu ada perintah untuk memikirkan atau mempertimbangkan manifestasi kemuliaan Ilahi yang dapat ditemukan dan dicapai di dunia ini seiring dengan setiap seruan beribadah kepada Allah dan tauhid.

Yūsuf al-Qaradāwī memiliki pandangan yang sama bahwa tafsīr ilmi bisa membantu kontribusi bagi umat Islam dalam suatu upaya penguatan tauhid umat Islam, melenyapkan keraguan, dan menguatkan hidayah yang umat Islam miliki. Selain itu, tafsīr ilmi juga bisa menjadi mediator untuk membujuk nonmuslim agar berpikir bahwa Al-Qur'ān bukanlah kitab karangan manusia, melainkan Firman Allah sehingga orang-orang non muslim mau beriman kepada Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta ini dan mendapatkan hidayah. Karena pada dasarnya, Al-Qur'ān diturunkan tidak hanya untuk umat muslim, melainkan untuk seluruh umat manusia.<sup>85</sup>

Kehadiran tafsīr ilmi juga merupakan bentuk penghargaan dari umat Muslim tentang perkembangan sains serta menjadi bukti bahwa mayoritas ayat-ayat kauniyah yang terdapat di dalam Al-Qur'ān dan ilmu pengetahuan tidak terjadi kontradiksi.<sup>86</sup> Hal ini selaras dengan

---

<sup>85</sup> Al-Qaradāwī, Yūsuf *Al-Qur'ān Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani (Jakarta, Gema Insani, 1998) h. 328.

<sup>86</sup> Muḥammad Kāmil 'Abd al-Ṣamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'ān*, Terj. Alimin & Uzair Hamdan (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), h. 6-7.

pendapat Ḥusain al-Dzahabī bahwa tafsīr ilmi merupakan suatu usaha untuk membahas sains dalam pemberitaan ayat-ayat Al-Qur'ān serta berusaha memperdalam dimensi keilmuan dan membuka rahasia kebenaran Al-Qur'ān mengenai informasi-informasi Ilmu Pengetahuan yang mungkin belum bisa ditemukan dan dipahami oleh umat Islam pada saat ayat tersebut diturunkan. Namun, seiring majunya teknologi, satu persatu ayat kauniyah Kebenarannya dapat dibuktikan saat ini, telah terbukti bahwa Al-Quran bukanlah karya manusia, melainkan wahyu yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Al-Dzahabī, Muh. Ḥusain *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz 2 ( Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010), h. 497.

## BAB III

### TINJAUAN UMUM TAFSĪR ILMU DAN API DI DASAR LAUT

#### A. Tafsīr Ilmi

##### 1. Pengertian Tafsīr Ilmi

Hakikatnya Al-Qur'ān adalah kitab suci yang berisi mengenai hukum, aqidah, sejarah, ibadah, akhlak dan tidak luput tentang dasar-dasar Ilmu Pengetahuan (sains) dan Teknologi. Ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Al-Qur'ān membuat daya tarik tersendiri sehingga banyak kaum muslim ingin membahas dan menggalinya lebih dalam yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>88</sup> Sejak zaman dahulu, mufasir dan kaum muslim berusaha untuk membangun hubungan yang erat antara Al-Qur'ān dan sains. Mereka berijtihad meneliti ayat-ayat Al-Qur'ān yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.<sup>89</sup>

Dalam menafsirkan Al-Qur'ān, mufasir akan menggunakan salah satu corak atau lebih untuk menafsirkannya. Salah satu corak yang digunakan mufasir ntuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān adalah corak ilmi. Menurut pendapat Mustafa Muslim definisi dari tafsīr adalah ilmu yang membuka jendela mengenai ayat-ayat dalam al-Qurān serta

---

<sup>88</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, 3rd ed. (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014).h. 285

<sup>89</sup>Rubini, "TAFSIR 'ILMI," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016).h. 91-92

menjelaskan lebih rinci mengenai maksud dan tujuan ayat tersebut sesuai dengan kapasitas keilmuan mufasir.<sup>90</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tafsīr ialah menguraikan dan menerangkan ayat-ayat Al-Qur'ān agar bisa dimengerti oleh pembaca dengan mudah,<sup>91</sup> sedangkan al-Zarkasyi berpendapat bahwa tafsīr ialah ilmu yang mencoba untuk memahami Al-Qur'ān yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW dan menerangkan maknanya, memberikan hukum dan hikmahnya, dengan bantuan ilmu bahasa, nahwu, syarah, bayan, ushul fiqh, qira'at dan memerlukan ilmu azbab al-nuzul dan nasikh mansukh,<sup>92</sup> sedangkan kata ilmi dalam tema tafsīr ilmi ialah ilmu pengetahuan yang telah teruji melalui penelitian para pakar atau peneliti yang dijadikan dasar dan tolak ukur untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān.<sup>93</sup>

Menurut Adz-Dzahabi tafsīr ilmi ialah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān yang menggunakan pendekatan ilmiah, yang kemudian mencoba mendalami lebih dalam berbagai bidang ilmu dari ayat-ayat tertentu.<sup>94</sup>

Menurut Fahd al-Rumi tafsīr ilmi ialah ijtihad seorang mufasir yang berusaha untuk menemukan hubungan antara ayat-ayat kauniyah (kosmik)

---

<sup>90</sup> Udi Yulianto, “Al- Tafsīr Al-Ilmī Antara Pengakuan Dan Penolakan” 1 (2011).h. 35

<sup>91</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 1409

<sup>92</sup> Abdul Wahid, Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadis*, 1<sup>st</sup> ed.(Banda Aceh: Yayasan Pena, 2016) h. 109-110

<sup>93</sup> Yulianto, “Al- Tafsīr Al-Ilmī Antara Pengakuan Dan Penolakan.”. h. 35

<sup>94</sup> Muhammad Yoga Firdaus Hana Salsabila, Farhan Muhammad, Eni Zulaiha, “Eksplorasi Tafsir Ilmi : Sebuah Corak Penafsiran Al-Qur ' an Berbasis Sains,” *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023). h. 2800

Al-Quran dengan penemuan ilmu eksperimental yang bertujuan mengungkap mukjizat Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan yang relevan dan konsisten sepanjang masa.<sup>95</sup>

Menurut Abd al-Rahmān tafsīr ilmi ialah penafsiran Al-Qur'an yang didasari oleh uraian dan keterangan mengenai tanda atau isyarat yang ada di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan kebesaran Allah swt dalam mengatur ciptaan-Nya.<sup>96</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas kita dapat tarik kesimpulan bahwa tafsīr ilmi ialah penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmiah. Dari definisi ini kita juga mengetahui bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sasaran penafsiran bercorak ilmi adalah ayat-ayat yang berpotensi atau memiliki unsur ilmiah. Para mufasir menafsirkan ayat-ayat kauniah sesuai dengan perkembangan zaman yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat kauniah yang ada di dalam Al-Qur'an. Ini menjadi bukti bahwa, Al-Qur'an bukan hanya sekedar bersifat *i'tiqāiyaha* (keyakinan) dan *amaliah* (perbuatan), namun juga ilmu keduniaan yang beraneka ragam jenisnya.

## 2. Sejarah Munculnya Tafsīr Ilmi

Mukjizat terbesar Rasulullah adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi manusia. Karena Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk umat islam, melainkan untuk seluruh manusia. Al-Qur'am adalah

---

<sup>95</sup> Yulianto, "Al- Tafsīr Al-Ilmī Antara Pengakuan Dan Penolakan." h. 36

<sup>96</sup> Yulianto, "Al- Tafsīr Al-Ilmī Antara Pengakuan Dan Penolakan." h. 36

kitab suci yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya yang dihadirkan dengan bahasa yang indah dan juga tidak akan berubah sampai akhir zaman.

Bahasa dan isi Al-Qur'an sampai akhir zaman akan tetap sama, namun penafsiran dari Al-Qur'an yang berubah seiring perkembangan zaman. Banyak dari ayat Al-Qur'an yang mengajak kaum muslimin untuk berfikir agar mau mendalami bukti kebesaran Allah baik yang ada di langit maupun di bumi.<sup>97</sup> Karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang terjaga yang tidak ada keraguan di dalamnya sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an Surah al-Baqarah: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا  
 شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۖ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.<sup>98</sup> (Q.S al-Baqarah ayat 23)

Ayat di tersebut menjadi landasan bahwa Al-Qur'an ialah wahyu Allah yang tidak perlu diragukan lagi, bahkan Allah sendiri menantang bagi siapapun yang bisa membuat kitab yang bisa menandingi Al-Qur'an.

<sup>97</sup> Tursinawati, dkk "Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Al-Qur'an dan Implikasinya pada Pembelajaran Sains" 8 (2020) h. 55

<sup>98</sup> Departemen Agama Islam RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Madina Raihan Makmur, 2010) h. 4

Mukjizat Al-Qur'ān tidak dapat dilihat dengan indra manusia namun bisa dirasakan dan direnungkan melalui penalaran atau rasio.<sup>99</sup> Menurut al-Khūli, Al-Qur'ān kitab sastra yang paling agung yang mampu untuk menyaingi mu'allaqāt (syair yang telah mendapat penghargaan secara simbolik) yang beredar di tengah-tengah masyarakat jahiliyah.<sup>100</sup>

Ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'ān ialah tanda kemukjizatan dari Al-Qur'ān yang mengajak umat muslim supaya berfikir, karena Al-Qur'ān datang pada 14 abad yang lalu di mana ilmu pengetahuan dan teknologi belum mumpuni dan memadai sehingga penemuan-penemuan ilmu pengetahuan belum banyak. Orang-orang pada zaman dahulu apabila mereka tidak percaya dan beriman dengan mukjizat Al-Qur'ān tentang ayat-ayat kauniyah, maka mereka akan mengingkari Al-Qur'ān, karena keterbatasan teknologi sehingga ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'ān belum mampu untuk dibuktikan. Pada dasarnya mukjizat yang diberikan Allah kepada para nabi dan rasulnya hanya akan berlaku di saat itu saja, namun berbeda dengan mukjizat al-Qur'ā yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang berlaku sepanjang masa.<sup>101</sup>

Abbas Ibnu Aqqad dalam bukunya menjelaskan bahwa kemukjizatan ilmiah menjadi dua, yaitu kemukjizatan yang perlu diteliti dan mukjizat yang tidak harus di teliti. Mukjizat yang perlu diteliti

---

<sup>99</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr*. 3st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h. 119

<sup>100</sup> Sahid, *'Ulūm Al-Qur'ān*, 1st ed. (Surabaya: Pustaka Idea, 2016).h. 50

<sup>101</sup> Sahid, *'Ulūm Al-Qur'ān*. h.119

mengerucut kepada fenomena alam yang bisa ditemukan oleh siapapun dan di manapun. Sedangkan mukjizat ilmiah yang tidak harus diteliti ialah semua hal yang tidak bisa diukur dengan akal manusia.<sup>102</sup>

Penafsiran ilmiah terjadi karena terjadinya pencampuran budaya antara umat Islam dengan agama lain yang memiliki pemikiran dan budaya yang berbeda sehingga munculah pemikiran yang baru. Perkembangan tersebut terus tumbuh hingga pada kejayaan Islam, tepatnya dimulai pada masa bani Abbasiyah di Iraq.<sup>103</sup> Harun al-Rasyid (w.809 M) memiliki ketertarikan yang besar terhadap ilmu pengetahuan, sehingga ia membuat gerakan untuk menerjemahkan buku-buku ilmiah.<sup>104</sup> Ilmu pengetahuan yang translite dari bahasa asing ke bahasa Arab yaitu ilmu Medis, Matematika, Biologi, Astronomi, Fisika dan Filsafat.<sup>105</sup> Peran penting yang membuat Harun al-Rasyid terkenal ialah kecintaannya yang besar terhadap ilmu pengetahuan sehingga ia mendirikan Baitul Hikmah yang nantinya akan menjadi jalan ke arah kebangkitan Eropa<sup>106</sup>

Usaha Harun al-Rasyid dilanjutkan oleh anaknya yang bernama al-Ma'mun (w. 833), ia lebih memfokuskan di bidang ilmu pengetahuan sehingga institusi pendidikan pada masa itu berkembang sangat pesat.

---

<sup>102</sup> Ahmad Fuad Pasya, *Rahiq al-Ilmi> wa al-I>man*, terj. Muhammad Arifin, *Dimensi Sains Alquran; Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Alquran.. 1st ed.* (Solo: Tiga Serangkai, 2004) h.24.

<sup>103</sup> Yuliarto, "Al- Tafsir Al-Ilmi Antara Pengakuan Dan Penolakan." h. 36

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1996).h. 98

<sup>105</sup> Yuliarto, "Al- Tafsir Al-Ilmi Antara Pengakuan Dan Penolakan."h. 36

<sup>106</sup> Kasmiasi, "HARUN AR-RASYID," *Jurnal Hunafa* 3, no. 1 (2006) h.96



Pesatnya perkembangan Baitul Hikmah yang dijadikan pusat pengembangan ilmu pengetahuan di bawah kepemimpinan khalifah al-Ma'mun, seiringing berjalannya waktu, banyak bermunculan cabang-cabang ilmu pengetahuan di bidang Tafsir, Hadis, Fiqih, Filsafat, Kedokteran, Astronomi, Fisika, Biologi, Matematika dan Geografi.<sup>107</sup>

Al-Ghazali (w.1059) dalam kitabnya Ihya' 'Ulum Al-Din dan Jawahir Al-Qur'an secara rinci mendukung. Al-Ghazali berpendapat bahwa: "Semua ilmu pengetahuan, baik yang dulu (masih ada atau telah hilang), maupun yang akan datang; baik yang sudah diketahui atau belum, semua bersumber dari Al-Qur'an."<sup>108</sup>

Semua tentang ilmu termasuk dalam af'al (tindakan-tindakan) Allah dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan Al-Qur'an menerangkan tentang Zat,af'al dan sifat-Nya. Pengetahuan tersebut tidak terukur. Di dalam Al-Qur'an terdapat tanda-tanda yang berhubungan dengan prinsip-prinsip pokoknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan menampilkan contoh ayat

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya : "Apabila aku sakit maka Dialah yang mengobatiku" (Q.S Ash-Shu'ara: 80)

Obat dan penyakit, menurut pendapat Imam Al-Ghazali, tidak bisa diketahui kecuali oleh dokter atau orang yang bekerja di dunia medis.

<sup>107</sup> Yunita Septiana, Skripsi: "Khalifah Al-Ma'mun Dan Jasanya Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan" (UIN Syarif Hidayatullah, 2011).h. 65-66

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. h.98

Sehingga ayat tersebut adalah sebuah tanda atau isyarat tentang ilmu kedokteran.<sup>109</sup>

Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935) dengan Tafsīr Al-Manar dan Thantawi Jauhari (w. 1940 M) dalam kitabnya Tafsīr Al-Jawahir berpendapat sama dengan Al-Ghazali, mereka berusaha membuktikan bahwa "Al-Qur'ān mencangkup segala hakikat ilmiah yang diungkap oleh pendapat-pendapat kontemporer terkhusus di bidang filsafat dan sosiologi.<sup>110</sup>

Albert Einstein mengatakan "Ilmu tanpa agama itu lumpuh dan agama tanpa ilmu pengetahuan itu buta." Al-Qur'ān bukan sebuah kitab sains akan tetapi kitab yang berisi isyarat-isyarat yang berbentuk ayat-ayat. Di dalam Al-Qur'ān terdapat lebih dari 6000 tanda. Dan hingga detik ini (2019) telah terbukti lebuah dari 1000 tanda yang selaras dengan sains.<sup>111</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbitnya tafsīr ilmiah, antara lain: Pertama, faktor dari dalam khususnya dari ayat Al-Quran yang menunjukkan bahwa manusia harus selalu melakukan penelitian terhadap ayat-ayat kauniyyah.

---

<sup>109</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. h.98-99

<sup>110</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. h. 99

<sup>111</sup> Zakir Naik, *Miracles of Al-Qur'ān and As-Sunnah*, ed. Firman Pramudya Wandani, trans. Dani Ristanto, 9th ed. (Kartasura: Aqwam, 2019).h. 19

Bahkan terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'ān yang memberikan petunjuk bagi perkembangan teori ilmiah dan ilmu pengetahuan modern. Sebagaimana jelaskan Muhammad Syahrur, Al-Qur'ān tidak berlawanan dengan akal dan kenyataan. Kedua, faktor dari luar ialah perkembangan sains dan ilmu pengetahuan modern. Ketika ditemukannya teori ilmiah, para ilmuwan dan ilmuwan muslim berusaha membuktikan kebenaran dalam Al-Qur'ān secara ilmiah dan non teologis.<sup>112</sup>

### 3. Pandangan Para Ulama

Tafsīr ilmi telah lama menjadi pro dan kontra di kalangan para ulama Tafsīr, baik dari ulama klasik maupun modern. Al-Ghazālī, ar-Rāzī, al-Mursī, dan as-Suyūti adalah ulama yang mendukung adanya Tafsīr ilmi. Berbeda dengan asy-Syātibī yang menolak keras penafsiran ini. Dalam kelompok tokoh modern, para pendukung tafsīr ini di antaranya Muhammad 'Abduh, Ṭanṭāwī Jauhārī, Ḥanafī Aḥmad. Sedangkan yang bertolak belakang ialah Maḥmūd Syaltūt, Amin al-Khūlī, dan 'Abbās 'Aqqād.<sup>113</sup>

Ulama yang tidak setuju adanya Tafsīr ilmi berpendapat bahwa Al-Qur'ān dirutunkan pada Rasulullah SAW dalam bahasa Arab, maka dari itu ia tidak membuat sesuatu yang mereka tidak mampu memahaminya. Para sahabat Rasulullah SAW tentunya lebih paham perihal Al-Qur'ān, namun

---

<sup>112</sup> Abdul Mustaqim, "KONTROVERSI TENTANG CORAK TAFSIR ILMI," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 7, no. 1 (2006).h. 28

<sup>113</sup> Tafsīr ilmi Kementerian Agama RI, *Tafsīr ilmi, Waktu dalam Perspektif Al-Qur'ān dan Sains*. 1<sup>st</sup> ed (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2013) h. 24

tidak ada di antara para sahabat Nabi yang mengucapkan bahwa Al-Qur'ān mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan, sehingga bisa dikatakan terjadi kerapuhan secara filologis.<sup>114</sup>

Al-Qur'ān diwahyukan kepada Rasulullah SAW untuk menjadi petunjuk yang berisi hukum, akhlak, muamalah dan akidah yang berkaitan dengan pandangan manusia tentang kehidupan, bukan dengan teori-teori ilmiah. Al-Qur'ān bukanlah kitab sains melainkan kitab petunjuk. Adapun ayat-ayat Al-Qur'ān yang berkaitan dengan sains dikemukakan dalam konteks petunjuk, bukan menjelaskan pemahaman baru. Sehingga bisa dikatakan terjadinya kelumpuhan secara teologis.<sup>115</sup>

Secara logika sains adalah ilmu yang relative dan subjektif yang tidak mengenal kata kekal. Bisa jadi, yang dianggap salah di masa lalu akan menjadi benar di masa sekarang atau di masa depan.<sup>116</sup> Dan jika demikian, maka yang akan terjadi adalah terjadinya keragu-raguan dalam akidah umat muslim terhadap Al-Qur'ān. Hal ini disebabkan karena kaidah-kaidah dalam ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai pondasi bagi teori-teori ilmiah itu tidaklah bersifat tetap dan kekal.<sup>117</sup> Maka dari itu, tidak

---

<sup>114</sup>Kementerian Agama .*Tafsīr ilmi, Waktu dalam Perspektif Al-Qur'ān dan Sains* .h. 24

<sup>115</sup> Mustaqim, "KONTROVERSI TENTANG CORAK TAFSIR ILMU."h. 33

<sup>116</sup> Mustaqim, "KONTROVERSI TENTANG CORAK TAFSIR ILMU."h. 34

<sup>117</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Ilmu Tafsīr*, Terj. M. Nur Prabowo. *Tafsīr Al-Qur'ān Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Pres, 2016) h. 97

sepantasnya mufasir menafsirkan Al-Qur'ān yang kekal dan absolut dengan sesuatu yang relative atau tidak kekal?<sup>118</sup>

Kesimpulannya, para ulama tafsīr yang mendukung tentang adanya Tafsīr ilmi beranggapan bahwa Al-Qur'ān adalah mukjizat yang nyata di mana terdapat isyarat-isyarat ilmiah di dalam Al-Qur'ān yang selaras dengan penemuan sains. Berbeda dengan ulama yang kontra terhadap Tafsīr ilmi, mereka beranggapan bahwa Al-Qur'ān adalah kitab yang absolut dari pertama di turunkan sampai akhir zaman, sehingga tidak pantas apabila dikaitkan dengan sains. Menurut hemat penulis, memang sains bukanlah ilmu yang absolut, ia bisa berubah kapan saja jika ada hipotesis atau penemuan baru yang lebih akurat. Namun, yang salah bukanlah ayat Al-Qur'ānnya melainkan penafsiran ayat tersebut. karena sama halnya dengan sains, ayat Al-Qur'ān akan tetap sama sampai akhir zaman namun penafsiran akan berkembang seiring berkembangnya zaman. Yang perlu digaris bawahi adalah ketika menafsirkan ayat-ayat kauniyah tidak boleh merasa bahwa penafsiran tersebut menjadi penafsiran yang paling benar dan akurat, terlebih mencoba memaksa mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan Sains.

#### **4. Kaidah-Kaidah Tafsīr Ilmi**

Kata “kaidah penafsiran” terdiri dari dua kata, yaitu kaidah dan penafsiran. Kata “kaidah” berasal dari bahasa Arab qa'idah dan secara

---

<sup>118</sup> Mustaqim, “KONTROVERSI TENTANG CORAK TAFSIR ILMI.”h. 34

etimologis berarti al-ashl (asal) dan al-asis (fondasi). Itu adalah sesuatu yang mendasari sesuatu yang lain. Atau dengan kata lain, sesuatu yang di atasnya dibangun sesuatu yang lain. Jika diibaratkan sebuah bangunan, qaidah ibarat pondasi sebuah bangunan. Dengan demikian, soliditas dan vertikalitas suatu bangunan akan sangat ditentukan oleh pondasinya. Yang jelas, semua yang digunakan sebagai dasar untuk sesuatu yang lain adalah apa yang berarti “aturan” dalam arti etimologisnya.<sup>119</sup> Adapun kaidah Tafsir ilmi sebagai berikut:

- a) Penafsiran mengikuti kaidah bahasa. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab, sehingga seseorang mufasir harus memahami kaidah bahasa Arab.
- b) Penafsiran melibatkan munasabah ayat. Sebab, penyusunan ayat Al-Qur'an didasarkan pada korelasi ayat dengan ayat sehingga ayat sehingga ayat sebelumnya dan setelahnya selalu berhubungan satu sama lain.
- c) Penafsirannya selaras dengan temuan sains. Al-Qur'an adalah Firman Allah dan kebenarannya diakui secara mutlak. Oleh karena itu, menempatkan Al-Qur'an dengan teori ilmiah yang tidak valid tentu saja tidak bisa diterima. Hal ini yang menyebabkan sebagian ulama meolak adanya Tafsir ilmi.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir, Berbasis Terapan, Pedoman Bagi Para Penghafal Al-Qur'an*. 2st ed. (Depok: Yayasan ELSIQ Tabarokarrahan, 2022) h. 15

<sup>120</sup> Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. (Jakarta: Amzah 2016) h. 10

## B. Penemuan Api di Bawah Laut

Manusia diberikan akal oleh Allah untuk berfikir dan memikirkan fenomena-fenomena yang ada di sekitar mereka yang telah diterangkan di dalam Al-Qur'an. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa akal manusia itu terbatas sehingga tidak mudah bagi mereka untuk mengetahui semua fenomena-fenomena yang aneh di dunia ini.<sup>121</sup>

Sebelum majunya teknologi seperti sekarang, manusia pada zaman dahulu tidak akan percaya apabila terdapat sungai di bawah laut, tidak akan percaya bahwa matahari tidaklah bergerak melainkan bumilah yang bergerak mengelilingi matahari,<sup>122</sup> proses janin dalam perut<sup>123</sup> dll.

Penemuan api di bawah laut adalah contoh yang nyata bagi manusia, bahwa bila dinalar dengan akal maka api tidak mungkin bisa menyala di tempat yang dipenuhi dengan air, karea sifat api dan air yang bertolak belakang satu sama lain. Api mampu untuk menguapkan air begitu pun sebaliknya air mampu memadamkan api.<sup>124</sup> Namun faktanya, kitab yang diwahyukan oleh malaikat

---

<sup>121</sup> Ilmu Pengetahuan Alam sangatlah terbatas. Apa yang disebut orang dengan ilmu eksak khususnya fisika, sebenarnya tidaklah eksak sepenuhnya, bahkan kebanyakan tidaklah bisa akurat. Contohnya adalah teori ketidak pastina pengukuran yang menerangkan bahwa pengukuran akan lebih valid dengan kebenaran apabila dilakukan berulang kali. Dan jika ingin mendapatkan hasil yang sempurna maka harus dilakukan sebanyak tak terhingga. Rahmad Abdullah. *Teori Abosolutivitas Matahari Mengelilingi Bumi, Penjelasan secara Ilmiah Teori Matahari Mengelilingi Bumi Ditinjau dari Ilmu Fisika dan Islam*. (Sukoharjo:Pustaka Arafah, 2011) h. 115-116

<sup>122</sup> Rahmad Abdullah. *Teori Abosolutivitas Matahari Mengelilingi Bumi, Penjelasan secara Ilmiah Teori Matahari Mengelilingi Bumi Ditinjau dari Ilmu Fisika dan Islam*. h.57

<sup>123</sup> Keterangan lebih lanjut bisa dilihat di buku karya Yusuf Al-Hajj Ahmad. *Al-Mu'jizat Al-Qur'āniyyah 'ala al-mu'jizah alhissiyyah*, Ter. Zulhamid, Putri Aria Miranda, *Mukjizat Al-Qur'an yang Tak Terbantahkan*. (Solo: Aqwam,2018) h.193-226

<sup>124</sup>Zakir Naik, *Miracles of Al-Qur'an and As-Sunnah*, ed. Firman Pramudya Wandani, trans. Dani Ristanto, 9th ed. (Kartasura: Aqwam, 2019).h.166

Jibril kepada Nabi Muhammad SAW 14 abad silam telah terbukti dengan penemuan sains setelah diteliti oleh para ilmuwan dari abad 17 sampai sekarang.

Penemuan-penemuan ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'ān mayoritas ditemukan orang-orang non-Islam, walaupun sebagian dari para ilmuwan itu masuk memeluk Islam karena takjub akan kebenaran Al-Qur'ān. Contohnya ialah Maurice Bucaille yang meneliti tentang mumi Fir'aun., Jacques Yves Cousteau yang meneliti tentang air tawar dan air laut yang memiliki batas masing-masing dan tidak bercampur ketika bertemu dan William Brown yang meneliti tentang suara halus yang keluar dari tumbuh-tumbuhan.<sup>125</sup>

Seorang ilmuwan mesir Zaghlul Mohammad An-Najjar mengatakan bahwa " Semakin berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, maka semakin terungkap pula kebenaran ayat-ayat dalam Al-Qur'ān." Al-Qur'ān bukan buku sains, namun ayat-ayat yang berkaitan dengan sains banyak yang selaras dan terbukti.<sup>126</sup>

Semakin berkembangnya zaman dan teknologi, para ilmuwan sains semakin berambisi untuk menguak semua misteri-misteri baik di langit maupun di bumi, bahkan sel-sel terkecil yang ada di tubuh manusia dan hewan. Fakta-fakta ilmiah di dalam Al-Qur'ān dan Hadīs Nabi yang telah ada 14 abad

---

<sup>125</sup> Republika, ilmuwan Mesir: Kemajuan IPTEK Ungkap Berbagai Keajaiban Alquran, 2010, <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-Islam/Khazanah/10/09/30/137567-ilmuwanMesir-Kemajuan-Iptek-ungkap-berbagai-keajaiban-Alquran/> diakses pada 1 November 2023

<sup>126</sup> Antaranews. *Ilmuwan Mesir: Kemajuan Iptek Ungkap Keajaibann Al Quran*, 2010, <https://www.antaranews.com/berita/223013/ilmuwan-mesir-kemajuan-iptek-ungkap-keajaiban-al-quran> .diakses pada 2 November 2023



silam sudah diakui oleh para ilmuwan.<sup>127</sup> Sama halnya penemuan di lautan yang masih hangat dibicarakan baru-baru ini yang menambah kesaksian bahwa Al-Qur'ān itu benar.<sup>128</sup>

Ahli biologi kelautan dari Johns Hopkins University, Rachel L. Carson, mengungkapkan bahwa lautan merupakan reservoir terbesar dari mineral di bumi. Laut mengandung 50 ribu triliun ton garam mineral. Mineral mengalir sepanjang sungai dari darat ke laut, dari pembakaran gunung berapi di dasar laut mengalir borium, belerang, yodium dan klorin. Air laut mengandung garam yang diperlukan untuk industry, seperti natrium klorida, magnesium klorida, magnesium sulfat, kalsium sulfat, dan kalium sulfat. Air laut dapat menghasilkan logam seperti tembaga, litium, brom, dan magnesium. Setiap mil kubik air laut mengandung 4 juta ton magnesium. Begitu pula dengan logam mulia, setiap kilometer kubik air laut mengandung emas.<sup>129</sup>

Setelah Perang Dunia ke II tempat panas di bawa laut sering ditemukan oleh para ilmuwan, yaitu terdapat gunung api di bawah laut yang disebabkan oleh bertemunya dua lempengan tektonik yang bertabrakan dengan punggung tengah samudra.<sup>130</sup> Tabrakan ini berpusat di dasar laut. Jaringan geologi tersebut terbentang hingga lebih dari 64 ribu kilometer dan

---

<sup>127</sup> Saintis adalah orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan alam. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.web.id/saintis> Diakses pada 2 November 2023

<sup>128</sup> Sri Mulyaningsih, *Vulkanologi*, (Yogyakarta: Ombak, 2015) h.25

<sup>129</sup> Andri Nirwana, *Tafsīr Ayat-ayat Sains*, 1th ed. ( Banda Aceh: SEARFIQH, 2016) h.

<sup>130</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Samudra dalam Perspektif Al-Qur'ān dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ā. 2013) h.47

kedalamannya mencapai kurang lebih 65 kilo meter yang menembus kerak berbatu dan mencapai lapisan lunak yang dikenal sebagai astenosfer.<sup>131</sup>

Di dalam astenosfer,<sup>132</sup> bebatuannya dalam kondisi sebagian leleh dengan tingkat kepadatan dan kelekatan yang tinggi. Arus panas yang menggiring bebatuan leleh yang berton-ton ke dasar samudra dan ke dasar beberapa lautan seperti Laut Merah di mana suhunya mencapai 1000 derajat celcius lebih.<sup>133</sup> Batuan yang diperkirakan berjumlah jutaan ton lalu memaksa air laut bergerak terombang ambing ke kanan dan ke kiri. Kejadian oleh para ilmuwan diberi nama "fenomena perluasan dan pembentukan kembali dasar laut dan samudera." daerah yang dihasilkan dari proses perluasan itu dipenuhi dengan magma sehingga menyebabkan munculnya api di dasar samudera dan beberapa tempat di laut.<sup>134</sup>

---

<sup>131</sup>Zakir Naik, *Miracles of Al-Qur'ān and As-Sunnah*, ed. Firman Pramudya Wandani, trans. Dani Ristanto, 9th ed. (Kartasura: Aqwam, 2019). h.169

<sup>132</sup> Karena memasok lempeng tektonik dengan energi kinetik mekanik dan termal, astenosfer, lapisan bumi di bawah kerak bumi, membantu evolusi kerak bumi. Di dalam bumi, mantel berfungsi sebagai lapisan pelindung. dengan ketebalan 2.900 km yang tersusun dari magnesium dan silikat. Berbagai zat yang berbentuk cair, padat, dan gas pada suhu tinggi membentuk mantel bumi. Suhunya lebih tinggi dibandingkan lelehan di sekitarnya di bagian atas, mencapai 2000 derajat Celcius, dan di bagian bawah, 4000 derajat Celcius. Permukaan bumi ditutupi oleh lapisan mantel ini.. Lihat selengkapnya di buku karya Lailatul Husna Lubis, *Teori Dasar Fisika Bumi*, 1th ed.(Kemuning Baru: Cahaya Rahmat Rahmani, 2023) h. 9

<sup>133</sup> Zakir Naik, *Miracles of Al-Qur'ān and As-Sunnah*, ed. Firman Pramudya Wandani, trans. Dani Ristanto, 9th ed. (Kartasura: Aqwam, 2019).h.169

<sup>134</sup> Naik, *Miracles of Al-Qur'ān and As-Sunnah*. h.169

### C. Pembentukan Gunung

Para ilmuwan yang meneliti bumi mengungkapkan bahwa pembentukan gunung-gunung di permukaan bumi yang didapatkan dengan penempatan yang menjadi lengkap secara geologis setelah rentang waktu yang sangat lama yang terjadi dari bawah ke atas. Samudera dan laut mengeluarkan isi mereka ke dasar laut melalui aktivitas vulkanik. Atau, dari atas ke bawah melalui gerakan dari dasar laut dan endapan sedimen secara bertahap.<sup>135</sup>

Pergerakan dari lapisan bumi di bawah kerak menyebabkan tekanan yang besar dari bawah ke atas. Hal tersebut menyebabkan pembentukan gunung. Secara ilmiah telah ditetapkan bahwa pegunungan memanjang sekitar empat setengah kali lipat di bawah lapisan bumi.<sup>136</sup>

Daerah perluasan Kerak Samudera adalah tempat asal mula gunung berapi bawah laut. Kedua lempeng tersebut bergerak menjauh akibat adanya persaingan arus konveksi. Proses ini menyebabkan zona melebar dan menyempit. Hal ini mengakibatkan zona kerak yang sudah tipis ditembus oleh cairan pijar (magma) dari lapisan astenosfer. Akibat pengaruh pendinginan mendadak dan suhu yang bervariasi secara drastis, magma membeku dan membentuk gugusan gunung berapi aktif di bawah air. Gunung berapi yang terbentuk biasanya berukuran agak besar. Gugusan vulkanik bawah laut ini terbentuk di sepanjang wilayah sebaran dasar laut.<sup>137</sup>

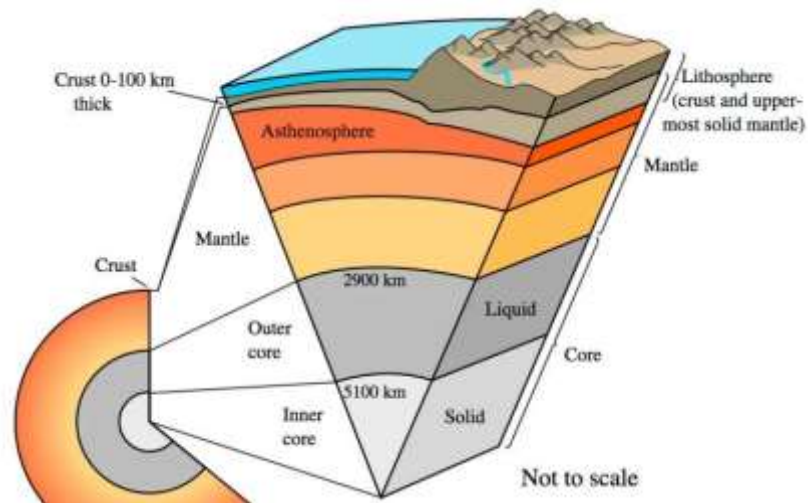
---

<sup>135</sup> Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Bumi dan Luar Angkasa*. h.78

<sup>136</sup> Ahmad, *Mukjizat Ilmiah di Bumi dan Luar Angkasa*.

h.79

<sup>137</sup> Guessoum, *Islam dan Sains Modern* (Bandung: Mizan, 2014) h. 78



Gambar 1.0 Lapisan Bumi

(sumber: <https://images.app.goo.gl/Eaqcg1tJPTH8Wv8Q6>)

Api yang terdapat di lempeng samudera itu dalam bentuk lelehan-lelehan basal yang sangat panas dan semburan-semburan magma yang keluar dari lembah-lembah yang retak yang menembus litosfer bumi. Lapisan astenosfer mirip dengan cairan yang sangat panas, dan retakan ini menghubungkan dasar laut, lautan, dan puluhan ribu kilometer ke segala arah. Kedalamannya berkisar antara 50 hingga 65 km. Zat inilah yang menyebabkan lautan dan dasar laut terbakar hebat.<sup>138</sup>

<sup>138</sup>Latifah Nur Azizah, Skripsi: “Relevansi Sains Terhadap AlQuran: Penafsiran Tanthowi Terhadap Surat Aṭ-Ṭur Ayat 6” (Surabaya, 2019). h. 39

## BAB IV

### KOMPARASI PENAFSIRAN AṬ-ṬŪR AYAT 6 DALAM KITAB AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM DAN TAFSIR ILMI KEMENTERIAN AGAMA RI SERTA KORELASINYA DENGAN SAINS

#### A. Penafsiran AṬ-ṬŪr Ayat 6 dalam Kitab Tafsīr Al-Jawāhir Fī Al-Qur'ān Al-Karīm

"وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴿٦﴾"

Artinya : Demi laut yang di dalam tanahnya ada api. (Q.s AṬ-ṬŪr: 6)

Ṭaṇṭawī Jawharī menafsirkarn *al-baḥr al-masjūr* sebagai laut yang dinyalakan yang posisinya terlindungi selayaknya oven yang terkunci, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas. Laut inilah yang telah ditemukan pada zaman sekarang sebagai bahan spekulasi, dan hadits-hadits telah menyebutkannya, namun bangsa-bangsa pada zaman dahulu tidak mengetahuinya. Dari Abdullah bin Umar berkata "Tidak pernah ada yang mengarungi lautan kecuali orang yang pergi berhaji, berumrah atau orang yang jihad di jalan Allah. Sesungguhnya di bawah laut ada api dan di bawah api terdapat lautan."<sup>139</sup>

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa laut ini merupakan bagian dalam bumi yang telah menjadi jernih saat ini, dan perlu diketahui bahwa seluruh

---

<sup>139</sup> Ṭaṇṭawī Jawhari, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz. 23 (Mesir: Mustāfa Al-Bābī Al-Hallabī, 1932). h. 214

bumi itu ibarat buah semangka dan kulitnya ibarat kulit buah semangka, yaitu: perbandingan perbandingan kulit buah semangka dengan bagian dalamnya yang dimakan ibarat perbandingan kulit bumi dengan api yang ada di dalamnya, maka kita sekarang hidup di atas api yang besar, yaitu: Di atas lautan yang di bawah laut dipenuhi dengan api. Api yang berada di bawah laut tersebut tertutup oleh kerak bumi, dan sewaktu-waktu api bisa muncul dari laut itu, yang muncul dari gunung berapi atau gempa bumi, seperti gempa bumi Jepang yang terjadi pada tahun 1925, dan seperti Izove gunung berapi di Italia, dan ini sekarang dianggap sebagai salah satu mukjizat terbesar dalam Al-Qur'ān, karena tidak ada negara Islam atau non-Islam yang mengetahuinya setelah nubuatan tersebut.<sup>140</sup>

Sungguh mengherankan jika dalam hadis disebutkan ada api di bawah laut, dan ini aneh! Adapun yang dibawah air terdapat api, berarti laut berada di atas bumi dan api berada di dalam bumi sehingga api terkurung di dalam perut bumi karena tertahan oleh kerak bumi dan lautan.<sup>141</sup>

Yang paling mengesankan adalah bersumpah dengan api di bawah laut yang ada di bawah bumi, dan Baitul ma'mur serta perkamen yang terhampar. Diriwayatkan bahwa Allah SWT akan menjadikan seluruh lautan menjadi api pada hari kiamat, dan akan ditambahkan dengan api neraka jahanam, maka perbandingan hadis yang telah disebutkan di atas dan hadis terdahulu, yaitu:

---

<sup>140</sup> Jawharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz 23 .h.214

<sup>141</sup> Jawharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz 23. h.214

“Ada api di bawah laut; Api yang berada di dalam perut bumi akan disatukan dengan laut yang asin, dan api akan meluas, maka dari itu, hingga kini api masih berada di dalam perut bumi. Lautan pada hari kiamat akan menjadi api. jika masanya telah tiba, maka air laut akan tumpah. Apa yang ada di muka bumi sekejap mata ia berubah menjadi api.”<sup>142</sup>

Kita melihat bahwa jika kita menurunkan air ke atas api untuk memadamkannya dan airnya sedikit, maka air itu berubah menjadi api dan memperbesar penyalanya, karena oksigen di dalam air adalah api dan air berubah menjadi api, dan ini adalah salah satu dari hal-hal yang paling menakjubkan dari pengetahuan. Dan keajaiban dalam Al-Qur’an.<sup>143</sup>

## **B. Penafsiran Aṭ-Ṭūr Ayat 6 dalam Tafsī Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia**

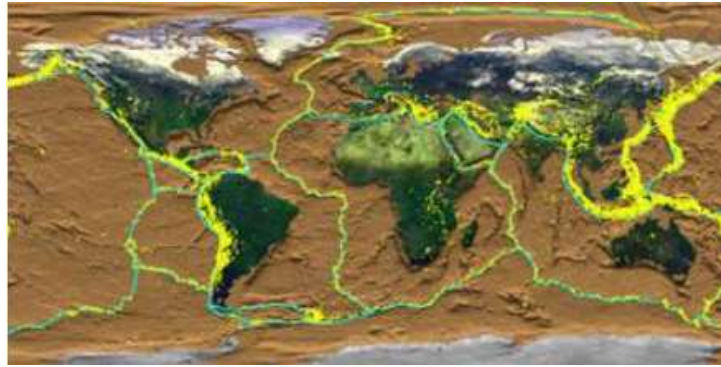
Bagi sebagian besar masyarakat, isi ayat di atas hanya bisa dibenarkan dengan keimanan, terlebih pada masa ayat tersebut diturunkan. Sifat api pada umumnya akan padam apabila disiram air. Sulit dibayangkan bagaimana api akan berada dalam keadaan terendam air, apalagi di dasar lautan yang dalam. Namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata banyak lokasi panas di dasar Samudra yang suhunya beberapa kali lipat suhu api yang umum dijumpai di atas permukaan bumi.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> Jawharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*, Juz 23. h. 217

<sup>143</sup> Jawharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*, Juz 23. h. 217

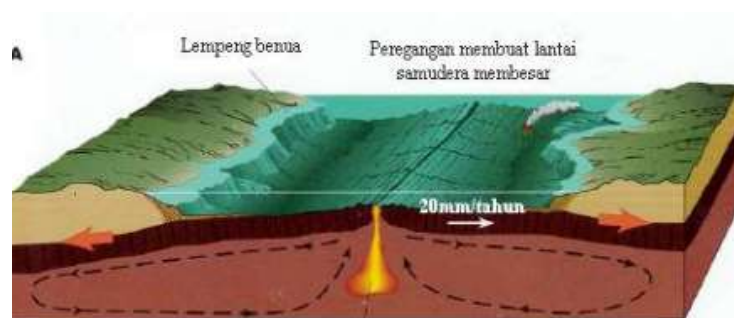
<sup>144</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur’ān Dan Sains*, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2013). h. 46-47



Gambar 1.1

Sebaran punggung tengah samudra (oceanic ridge) yang berimpit dengan batas antarlempeng. Warna kuning adalah pusat-pusat gempa bumi yang terjadi baik di punggung tengah samudra maupun di zona tumbukan. (Sumber: <http://www.geos.ed.ac.uk/homes/williams>)

Fenomena api di bawah dasar lautan tidak terlepas dari porses geologi yang melibatkan pergerakan lempeng-lempeng tektonik di permukaan bumi. Pada Gambar 1.1 tampak punggung tengah samudra di berbagai lautan berimpit dengan batas antarlempeng. Pada batas antarlempeng terjadilah proses geologis yang sangat dinamis yang ditandai oleh rentetan gempa bumi, gunung api, termasuk proses mineralisasi yang sangat bermanfaat untuk manusia.<sup>145</sup>



Gambar 1.2

Penampang punggung tengah samudra. Tampak material magma pijar naik ke lantai samudra dan lempeng-lempeng samudra saling menjauh. (Sumber: [palacoblog.blogspot.com](http://palacoblog.blogspot.com))

<sup>145</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'ān Dan Sains*, h. 47



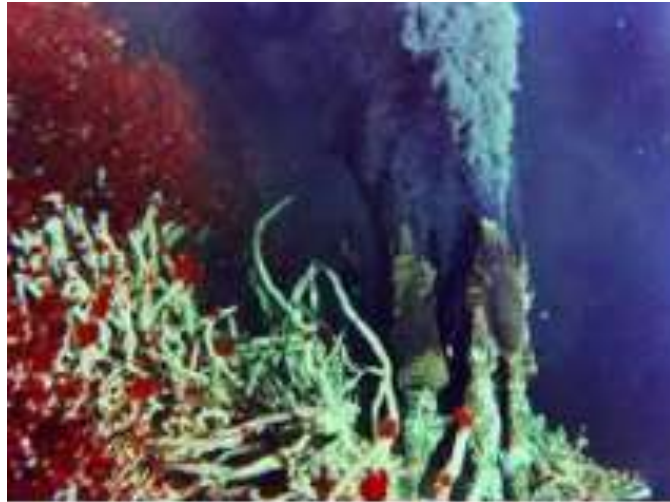
Gambar 1.2 memperlihatkan punggung tengah Samudra terbentuk di dasar samudra, di mana magma pijar naik ke atas, dan dua lempeng samudra bergerak menjauhi punggung tengah samudra dengan kecepatan 20 mm per tahun sebagai konsekuensi adanya mekanisme konveksi yang terjadi di dalam mantel bumi. Karena itu, pada bagian sumbu punggung selalu terjadi batuan baru yang terbentuk akibat naiknya magma pijar ke lantai samudra. Semakin menjauhi punggung tengah samudra, kita akan mendapatkan batuan yang relatif lebih tua umurnya.<sup>146</sup>

Selain di punggung tengah samudra, di beberapa tempat terdapat pula pembentukan gunung api bawah laut yang berhubungan dengan pertemuan dua lempeng. Hal yang menarik adalah dijumpainya aktivitas hidrotermal bawah laut (*submarine hydrothermal activity*) yang berhubungan dengan pembentukan mineral sulfida yang mengandung bijih emas, tembaga, seng, dan lainnya. Fenomena seperti ini dijumpai di Indonesia antara lain di wilayah timur, seperti di Laut Banda, Laut Maluku, dan Laut Sulawesi. Hasil riset bersama antara Indonesia dan Australia pada tahun 2001–2004 memperlihatkan sejumlah aktivitas hidrotermal bawah laut yang mengindikasikan adanya kandungan emas.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'ān Dan Sains*.h. 47-48

<sup>147</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'ān Dan Sains*. h. 48



Gambar 1.3

Cerobong hidrothermal (hydrothermal vents) yang terjadi di dasar laut yang dalam. Di sekitarnya terdapat beragam kehidupan.  
(Sumber: <http://www.pnas.org>)

Hal menarik lainnya adalah adanya kehidupan di sekitar aktivitas hidrotermal. Seperti diketahui, pada kedalaman perairan yang sangat dalam, di mana sinar matahari tidak mampu menembus dan tekanan yang sangat tinggi, dijumpai cerobongcerobong (*hydrothermal vents*) yang menjadi saluran keluarnya panas yang memfasilitasi hadirnya bakteri yang disebut *archaea*. Bakteri tersebut memiliki kemampuan mengubah senyawa kimiawi menjadi energi melalui proses *chemosynthesis*. Bakteri ini memicurantai rantai makanan di sekitar cerobong-cerobong hidroterma.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'ān Dan Sains*.h.48-49

## C. Komparasi antara Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karim dengan Tafsīr Ilmi Kementerian Agama RI

### a. Persamaan

#### 1. Substansi Penafsiran

Di dalam Tafsīr Al-Jawāhir diterangkan bahwa api di dasar laut ada kaitannya dengan gunung berapi yang ada di dasar laut, di mana api yang di maksud adalah lava yang berada di bawah kerak bumi. Tanṭawi menjelaskan Q.S aṭ-Ṭhūr ayat 6 dengan menggunakan pendekatan sains, beliau mengambil contoh dengan adanya bencana alam gempa bumi dan letusa gunung berapi yang terjadi di Jepang dan Itali. Terjadinya letusan gunung berapi berkaitan dengan pergeseran lempeng yang ada di dalam bumi. Sama halnya dengan Tafsīr Ilmi Kementerian Agama RI menafsirkan Q.S aṭ-Ṭhūr ayat 6 sebagai magma pijar yang berada di bawah laut yang berkaitan dengan lempengan dan gunung api aktif di bawah laut. Team riset Tafsīr Ilmi Kementerian Agama RI menjelaskan secara rinci yang mengaitkannya dengan sains.

#### 2. Metodologi Penafsiran

Persamaan penafsiran dalam Tafsir Al-Jawahīr dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI terletak pada segi metodologi dalam menafsirkan Q.S aṭ-Ṭhūr ayat 6, para mufasir dari kedua kitab tafsir tersebut menggunakan corak ilmi yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Terlihat pada kedua kitab tafsir tersebut yang menggunakan rujukan-rujukan ilmiah sebagai penguat untuk penafsirannya. Tidak hanya itu, kedua kitab tafsir tersebut menyisipkan gambar-gambar dari penemuan-penemuan ilmiah supaya pembaca lebih mudah untuk memahaminya.

## **b. Perbedaan**

### **1. Substansi Penafsiran**

Kedua kitab tafsir tersebut memiliki perbedaan dalam menafsirkan Q.S at-Ṭhūr ayat 6, perbedaan penafsirannya terdapat pada konteks ayatnya. Jawharī dalam menafsirkan ayat tersebut masih melihat konteks dari ayatnya yang berkaitan dengan hari kiamat, sehingga Jawharī walaupun menggunakan rujukan ilmiah, namun ia tetap mengaitkannya dengan konteks ayat yaitu hari kiamat. Berbeda dengan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI yang hanya menjelaskan teks dari ayat tersebut tanpa melibatkan konteks dari ayat tersebut. sehingga walaupun terdapat kesamaan penafsiran dari segi temuan ilmiahnya namun terdapat perbedaan signifikan dari kedua kitab tafsir tersebut yang terletak pada konteks dan teks dari Q.S at-Ṭhūr ayat 6.

Jawharī dalam kitab tafsirnya menjelaskan dari Abdullah bin Umar berkata "Tidak pernah ada yang mengarungi lautan kecuali orang yang pergi berhaji, berumrah atau orang yang jihad di jalan Allah. Sesungguhnya di bawah laut ada api dan di bawah api terdapat lautan di bawah laut dipenuhi dengan api.

Api yang berada di bawah laut tersebut tertutup oleh kerak bumi, dan sewaktu-waktu api bisa muncul dari laut itu, yang muncul dari gunung berapi atau gempa bumi, seperti gempa bumi Jepang yang terjadi pada tahun 1925, dan seperti Izove gunung berapi di Italia. Pada hari kiamat nanti ada api di bawah laut; Api yang berada di dalam perut bumi akan disatukan dengan laut yang asin, dan api akan meluas, maka dari itu, hingga kini api masih berada di dalam perut bumi. Lautan pada hari kiamat akan menjadi api. jika masanya telah tiba, maka air laut akan tumpah. Apa yang ada di muka bumi sekejap mata ia berubah menjadi api

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menafsirkan fenomena api di bawah dasar lautan tidak terlepas dari proses geologi yang melibatkan pergerakan lempeng-lempeng tektonik di permukaan bumi punggungan tengah samudra di berbagai lautan berimpit dengan batas antarlempeng. Pada batas antarlempeng terjadilah proses geologis yang sangat dinamis yang ditandai oleh rentetan gempa bumi, gunung api. Sulit dibayangkan bagaimana api akan berada dalam keadaan terendam air, apalagi di dasar lautan yang dalam. Namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata banyak lokasi panas di dasar Samudra yang suhunya beberapa kali lipat suhu api yang umum dijumpai di atas permukaan bumi.

Dalam penafsiran kedua kitab tafsir tersebut jelas bahwa terdapat perbedaan, Jawharī tidak hanya sekedar menggunakan rujukan ilmiah

namun beliau juga mengguankan rujukan Riwayat untuk memperkuat penafsirannya, berbeda dengan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI yang hanya sebatas mengandalkan rujukan ilmiah (pada Q.S at-Ṭhūr ayat 6).

## 2. Metodologi Penafsiran

Perbedaan kedua kitab tafsir ini terdapat pada metode penafsirannya yaitu Jawharī menggunakan metode tahlili, di mana beliau menafsirkan semua ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan ayat dan suratnya kemudian ia tafsirkan secara rinci,<sup>149</sup> jika menemukan ayat-ayat kauniyah, beliau megolerasikan dengan temuan-temuan sains. Tidak hanya sebatas itu, Jawharī menjadikan tafsirnya menjadi tafsir bil ma'tsur karena terdapat Riwayat-riwayat yang terdapat dalam penafsiran beliau terlihat dalam menafsirkan Q.S at-Ṭhūr ayat 6, beliau mengambil Riwayat dari hadis Nabi. Dari Abdullah bin Umar yang menyatakan bahwa tidak pernah ada yang mengarungi lautan kecuali orang yang pergi berhaji, berumrah atau orang yang jihad di jalan Allah. Sesungguhnya di bawah laut ada api dan di bawah api terdapat lautan. (Hadis Riwayat Abu Daud)

Berbeda dengan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI yang menggunakan metode maudhu'I (tematik). Para mufasir yang menyusun kitab ini membuat sub-sub tema pembahasan lalu

---

<sup>149</sup> Khairunnisa and Ahmad, "Komparasi Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim Dan Tafsir Al-Misbah Tentang Makanan Halal Dalam Al-Quran." h. 396

dikelompokkan menjadi satu dan dijadikan kitab tafsir. Jadi pembahasan dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tidak runtut sesuai mushaf Al-Qur'an.<sup>150</sup>

#### **D. Korelasi Penafsiran Ṭanṭawī Jawharī dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dengan Sains**

##### **a. Ṭanṭawī Jawharī dengan Sains**

Jawharī menjelaskan dalam Q.S at-Ṭūr ayat 6 sebagai kobaran api yang berada di bawah laut lalu ia menambahkan hadiṣ Nabi mengenai api yang ada di bawah laut sebagai penguat argumennya.<sup>151</sup> Lebih lanjut, beliau menerangkan tentang api tersebut yang dikaitkan dengan gunung berapi yang ada di dasar laut dan juga dikaitkan dengan adanya pergeseran lempeng bumi yang menyebabkan terjadinya gempa bumi dan juga letusan gunung berapi yang ada di bawah laut. Penafsiran Ṭanṭawī tersebut selaras dengan sains, bahwasanya terdapat gunung berapi aktif yang tersebar di lautan, gunung berapi tersebut sewaktu-waktu bisa meletus dan mengeluarkan lava pijar. Lava cair yang ada di dalam bumi tersebut yang dimaksud api yang ada di bawah laut. Api tersebut terkurung di bawah kerak bumi dan berada di mantel bumi yang suhunya mencapai 1000 derajat lebih.<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup> Nizan, Buku Pintar Al-Qur'an. h. 46

<sup>151</sup> Jawharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Juz 23. h. 214

<sup>152</sup> Naik, *Miracles of Al-Qur'ān and As-Sunnah*. h.169

Lebih lanjut, Tanṭawi menerangkan bahwa, kelak pada hari kiamat, Ketika bumi memuntahkan semua isinya yang tersimpan di dalam perut bumi maka lautan akan berubah menjadi api, karena terdapat dalil pendukung bahwa di bawah laut terdapat api dan di bawah api terdapat laut. Dalil tersebut bila dilihat dari kaca mata sains terdapat kebenarannya karena kandungan mineral yang ada di atas bumi lebih sedikit dibandingkan kandungan mineral/air yang ada di bawah bumi bahkan laut yang ada di bawah bumi tiga kali lipat lebih banyak dari pada air yang ada di permukaan bumi.

Ilmuan Kanada Graham Pearson yang mengjar di Universitas Alberta berhasil menemukan mineral "ringwoodite" yang kemudian dipublis di jurnal Nature. Para ilmuan menggunakan "Spektroskopi Raman dan Inframerah serta Sinar-X" untuk meneliti dan memastikan "ringwoodite" tersebut. Hasilnya terdapat kandungan air mineral 1,5 % dari berat totalnya. Temuan tersebut selaras dengan teori ilmiah yang menyatakan bahwa terdapat kandungan air yang sangat besar di kedalaman 410-600an km di bawah permukaan bumi.<sup>153</sup>

Laut yang kelak di hari kiamat akan terbakar dan berubah menjadi api. Logikanya bagaimana laut akan terbakar? Padahal api dan air adalah musuh bebuyutan dan tidak akan pernah menjadi satu dan belum ada penelitian yang mampu membuktikan bahwa laut bisa terbakar. Namun,

---

<sup>153</sup> Detik Edu, *Ilmuan Temukan 'Lautan' Di bawah Permukaan Bumi*, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6647339/ilmuwan-temukan-lautan-di-bawah-permukaan-bumi-begini-kondisinya> diakses pada 9 Nov 2023



menurut hemat penulis, api bisa nyala karena terdapat kandungan O<sub>2</sub> di dalamnya, apabila kandungan O<sub>2</sub> itu dihilangkan maka api juga tidak akan bisa menyala. Yang penulis pahami, laut memiliki kontribusi yang paling besar dalam menyumbang O<sub>2</sub> di bumi ini, sekitar 50-80 persen O<sub>2</sub> dihasilkan oleh laut, karena terdapat plankton yang mampu menghasilkan O<sub>2</sub>.

Di sisi lain, terdapat magma pijar yang ada di perut bumi, terdapat minyak bumi, gas bumi dan lain sebagainya. Hipotesis penulis, jika kandungan api lebih banyak dan lebih besar dari pada api maka api akan menjalar lebih besar. Contohnya seperti memasak di kompor dan terjadi kebakaran, Langkah pertama adalah menyumbat aliran O<sub>2</sub> dengan sarung goni yang berisi pasir atau sarung goni yang telah dibasahi dengan air dan tidak boleh di siram dengan air, karena jika disiram dengan air maka apinya akan bertambah lebih besar, karena konsep dari minyak itu tidak dapat bersatu dengan air karena minyak lebih kental dari pada air tersebut.

Ada indikasi di hari kiamat nanti bahwa air laut akan berubah menjadi lautan api sesuai redaksi hadiṡ di atas yang diasumsikan seperti halnya kebakaran di kompor yang tersiram dengan air sehingga api akan berkobar lebih besar dan menjalar lebih cepat.

#### **b. Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dengan Sains**

Di dalam Tafsir ilmi Kementerian Agama RI dalam ayat tersebut dikaitkan secara menyeluruh dengan temuan sains. Di mana, sumber data

yang dipakai adalah data dari temuan sains terbaru.<sup>154</sup> Lebih lanjut diterangkan bahwa, pada zaman dahulu, orang-orang tidak akan percaya apabila terdapat api di dasar laut, namun sekarang, karena kemajuan teknologi dan terdapat temuan-temuan yang dapat dipertanggung jawabkan mengenai api yang ada di dasar laut, para mufasir yang mengarang Tafsir ilmi mengaitkannya dengan ilmu geologi. Mereka meyakini bahwa api yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah api yang ada di bawah kerak bumi atau yang terdapat di gunung berapi yang ada di bawah laut. Lebih tepatnya api tersebut adalah magma pijar yang akan keluar jika terjadi letusan gunung berapi, pergeseran lempeng dan juga gempa bumi yang dahsyat.

**c. Analisis Teori Ian G. Barbour terhadap Sejarah Keilmuan Ṭaṇṭāwī Jawharī dan Tafsir Ilmi Kemenag Terkait Api di Bawah Laut**

Menurut Ian G. Barbour, terdapat empat tipologi hubungan antara sains dan agama, di antaranya adalah konflik, independensi, dialog, dan integrasi.<sup>155</sup>

**1. Penafsiran Ṭaṇṭāwī Jawharī**

Penafsiran Ṭaṇṭāwī Jawharī terkait api di bawah laut termasuk ke dalam tipolog dialog. Hal ini dikarenakan, Ṭaṇṭāwī Jawharī menafsirkan antara agama dan sains serta berupaya untuk menjelaskan secara lebih

---

<sup>154</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'ān Dan Sains*, h.46-49

<sup>155</sup> Hidayatullah, "AGAMA DAN SAINS : Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi." h. 119-122

rinci suatu hal yang bersifat ilmiah dalam agama yaitu api di bawah laut. Baik secara metodologi serta konseptual.

Dalam Q.S at-Thūr ayat 6 dijelaskan bahwa di bawah laut terdapat api merupakan salah satu sumpah Allah, karena ketika Allah bersumpah dengan ciptaannya maka itu menunjukkan keseriusan, yang pastinya sumpah yang diucapkan oleh Allah pasti ada wujudnya baik dari ayat tersebut diturunkan sampai hari kiamat kelak. Contohnya ketika Allah bersumpah dengan ayat-ayat sebelumnya seperti bersumpah dengan gunung, kitab, ka'bah, langit. Semuanya dapat dipandang dengan mata dan berwujud, sehingga api yang ada di bawah laut pastinya ada wujudnya. Sehingga penafsiran Ṭanṭawī Jawhari mengartikan api di bawah laut adalah lava yang berada di bawah kerak bumi dan dikaitkan dengan letusan gunung api di dasar laut.

Kecenderungan pemikiran Ṭanṭawī Jawhari terhadap tipologi dialog terlihat dari cara beliau menafsirkan Q.S at-Tur ayat 6 yaitu menafsirkan dengan menggunakan hadits nabi sebagai pendukung, hadits tersebut yaitu "Dari Abdullah bin Umar berkata "Tidak pernah ada yang mengarungi lautan kecuali orang yang pergi berhaji, berumrah atau orang yang jihad di jalan Allah. Sesungguhnya di bawah laut ada api dan di bawah api terdapat lautan api yang membara".<sup>156</sup>

Setelah itu Jawhari menjelaskan lebih rinci penafsirannya dengan temuan-temuan sains pada masa itu yaitu yang dikaitkan dengan adanya

---

<sup>156</sup> Jawhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Juz 23. h. 214

letusan gunung berapi: Di atas lautan yang di bawah laut dipenuhi dengan api. Api yang berada di bawah laut tersebut tertutup oleh kerak bumi, dan sewaktu-waktu api bisa muncul dari laut itu, yang muncul dari gunung berapi atau gempa bumi, seperti gempa bumi Jepang yang terjadi pada tahun 1925, dan seperti Izove gunung berapi di Italia.<sup>157</sup> dan juga dikaitkannya dengan hari kiamat.

Tidak hanya sebatas itu latar belakang keilmuannya, yaitu keinginannya untuk mempelajari ilmu-ilmu lain selain ilmu agama seperti, ilmu bahasa terutama bahasa Inggris, ilmu filsafat, serta ilmu pengetahuan modern terutama ilmu geologi.

Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan serta menangkal kesalahpahaman tentang Islam sebagai agama dan ajaran yang menentang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>158</sup> Selain itu, kondisi sosial politik juga mempengaruhi Ṭaṇṭāwī Jawharī dalam mendialogkan hubungan antara sains dan agama. Hal ini terlihat pada kecenderungan pemikirannya pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 M, yaitu The Syntesis Trend. Hal ini dikarena dalam setiap karyanya, terutama dalam hal fenomena alam, Ṭaṇṭāwī Jawharī menggunakan sintesis atau pengambilan kesimpulan dalam tafsirnya.

Dari kedua faktor di atas, Kecenderungan pemikiran Ṭaṇṭāwī Jawharī juga dipengaruhi oleh salah satu tokoh pembaharuan Mesir,

---

<sup>157</sup> Jawharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz 23. h.214

<sup>158</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, h. 1189

yaitu Muhammad Abduh. Hal ini dikarenakan Muhammad Abduh merupakan seorang mufasir yang menjadikan Al-Qur'an sebagai hudan (petunjuk) bagi seluruh umat manusia melalui penafsiran yang lebih relevan dengan keadaan umat Islam, khususnya masyarakat Mesir. Maka dari itu, Abduh memberikan nasihat-nasihat pendek yang praktis, bijaksana, arif dan mencerahkan problem-problem masyarakat Mesir pada zamannya. Hal ini juga kemudian dilakukan oleh Ṭanṭāwī Jawharī dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sains. Selain itu, Abduh merupakan gurunya dalam bidang tafsir.

## 2. Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI

Tipologi integrasi lebih cocok dengan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI karena tipologi *Theology of Nature* ialah penyesuaian pemahaman antara sains dan agama di mana harus melakukan modifikasi yang jauh lebih besar dari sebelumnya. Sains bukanlah tolak ukur dalam memulai *Theology of Nature*, namun *theology* berdasarkan pengalaman dari keyakinan dan iman seseorang. Namun menurut Barbour, beberapa ajaran klasik perlu kembali di ulas yang bersandar kepada ilmu pengetahuan yang lebih kongkrit pada masa ini.<sup>159</sup>

Dalam menafsirkan Q.S at-Ṭūr ayat 6, para mufasir menerangkan tentang api di dasar laut dengan membuat perbandingan terlebih dahulu dengan umat terdahulu yang belum memiliki teknologi yang mumpuni sehingga hanya bisa mengimani saja dengan umat yang sekarang yang

---

<sup>159</sup> Handayani, "Integrasi Agama Dan Sains Menurut Ian G . Barbour." h. 5

mampu membuktikan ayat tersebut dengan temuan-temuan ilmiah.<sup>160</sup> Lebih lanjut, para mufasir menafsirkan ayat tersebut sebagai kebakaran yang ada di bawah laut yang dikaitkan dengan proses geologi, di mana terdapat pergerakan lempeng tektonik di permukaan bumi. Bisa dilihat dalam tafsiran berikut: Fenomena api di bawah dasar lautan tidak terlepas dari proses geologi yang melibatkan pergerakan lempeng-lempeng tektonik di permukaan bumi. Pada Gambar 1.1 tampak punggung tengah samudra di berbagai lautan berimpit dengan batas antarlempeng. Pada batas antarlempeng terjadilah proses geologis yang sangat dinamis yang ditandai oleh rentetan gempa bumi, gunung api, termasuk proses mineralisasi yang sangat bermanfaat untuk manusia.<sup>161</sup> Para mufasir mengambil semua sampel untuk menerangkan ayat tersebut dari temuan ilmiah, namun para mufasir tidak menambahkan Riwayat-riwayat tentang api di bawah laut sebagai pendukung seperti halnya yang dilakukan Jawharī dalam menafsirkan Q.S at-Ṭūr ayat 6.

Tipologi integrasi *Theology of Nature* pada tafsir ini diperkuat dengan latar belakang para mufasir yaitu para mufasir yang menafsirkan ayat-ayat kauniyah adalah orang-orang yang mahir dalam bidang Ilmu Pengetahuan seperti Fisika, Kimia, Geologi, Biologi, Astronomi dan lain sebagainya.<sup>162</sup> Tentunya mufasir yang menafsirkan ayat ini adalah

---

<sup>160</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'ān Dan Sains*. h. 46-47

<sup>161</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'ān Dan Sains*. h. 47

<sup>162</sup> Shohib, "Sambutan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān h. xiii-xiv

mereka yang ahli dalam bidang Geologi dan Oseanologi yaitu mereka yang paham di bidang pegunungan dan kelautan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan observasi penulis mengenai penafsiran api di bawah laut yang menggunakan Kitab Tafsīr *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur-ān al-Karīm* dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia yang dikorelasikan dengan sains dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kedua Tafsir di atas memiliki kesamaan dalam menafsirkan api yang ada di bawah laut yaitu lava pijar yang ada di dalam perut bumi atau yang disebut dengan magma/lava yang bisa keluar dari perut bumi karena terjadinya letusan gunung api, pergeseran lempeng atau gempa bumi yang dahsyat.
- b. Adapun perbedaan dari kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan Q.s at-Ṭūr ayat 6 yaitu Jawharī menafsirkan ayat tersebut menggunakan hadits Nabi sebagai pendukung penafsirannya dan selain menjelaskan tentang ayat saintis tersebut, beliau tidak keluar dari konteksnya yaitu tentang hari kiamat, sedangkan Tafsīr ilmi Kementerian Agama RI hanya terpaku kepada teks ayat tersebut dan mengaitkannya dengan sains secara utuh. Namun, temuan-temuan pun mengalami perkembangan yang pesat yaitu fenomena api di dasar laut ternyata tersebar di seluruh Samudra di dunia. Di Indonesia fenomena tersebut dapat ditemui antara



lain di wilayah timur, seperti di Laut Banda, Laut Maluku, dan Laut Sulawesi.

- c. Adapun korelasi antara kedua kitab tersebut dengan sains adalah baik dari penafsiran dari kedua kitab tersebut dengan temuan sains terdapat kesamaan yaitu tentang adanya magma di bawah laut yang bisa keluar karena terjadinya letusan gunung berapi bawah laut atau terjadinya pergeseran lempengan/gempa bumi.

## **B. Saran**

Penulis di sini hanya memaparkan dua kitab tafsir yang bercorak ilmi, yang memiliki latar belakang yang berbeda yaitu dari segi geografis, segi zaman yang selisihnya hampir 1 abad dan juga segi mufasirnya yaitu *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur-ān al-Karīm* disusun oleh satu orang sedangkan Tafsīr ilmi Kementerian Agama RI disusun oleh dua kelompok yang paham ilmu syar'i dan Ilmu Pengetahuan. Sehingga, menurut penulis lebih bagus apabila membandingkan semua tafsir yang bercorak ilmi dan membahas Q.S at-Ṭūr ayat 6 sehingga bisa mendapatkan kesimpulan yang lebih valid mengenai penafsiran tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Rahmad. *Teori Abosolutivitas Matahari Mengelilingi Bumi, Penjelasan secara Ilmiah Teori Matahari Mengelilingi Bumi Ditinjau dari Ilmu Fisika dan Islam*. Sukoharjo:Pustaka Arafah, 2011
- Abdus Salam al-Muhtasib, Abdul Majid. Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer, terj. Moh. Magfur Wachid .Bangil: al-Isaah, 1997
- Adib, Shahibul dkk, Profil Para Mufasir Al-Qur'ān dan Para Pengkajiannya .Tangerang Selatan: Pustaka Dunia. 2001.
- Aini, Milcha Qurrotul. *Makna Al-Baḥr al-Masjūr dalam Surah Aṭ-ṭur ayat 6 menurut Mufassir dan Relevansinya dengan Teori Sains*. Skripsi .Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Ainiyah, Nia. *Ayat-ayat Geologi dalam Al-Qur'ān (Studi Komparatif Tafsīr Ilmi dan Teori Sains)*, Tesis . Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'ān , 2020
- Ardiyantama, Maulidi. *Ayat-ayat Kauniah dalam Tafsīr Imam Tantowi dan Al-Razi*, Journal, Vol. 11, No. 2. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2017
- Armainingsih. *Studi Tafsīr Sainifik: Al-Jawāhir fī TAl-Qur'ān Al-Karīm Karya Syaikh Ṭanṭawī Jauharī*. Journal. Vol.1 .Aceh: IAIN Zawiyah. 2016
- Azra, Azumardi. Sejarah Ilmu Ulum Al-Qur'ān. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Azizah, Latifah Nur .*Relevansi terhadap Al-Qur'an: Penafsiran Tanthōwī Jauharī terhadap Surat aṭ-Ṭūr ayat 6*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr*. Cet. 3.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Bin Abdurrahman, Abdullah. *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Terjemah: M.Abdul Ghoffar, Abu Ihsan, Jil. 7, cet. 1. Jakarta Timur:Pustaka Imam Syafi'I, 2004
- Departemen Agama Islam RI, Al-Qur'ān dan Terjemahnya .Bandung: Madina Raihan Makmur, 2010
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dewan Redaksi, Ensiklopedia Islam di Indonesia .Jakarta: Anda Utama, 1993
- Al-Dzahabī,Muh. Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, juz 2 . Kuwait: Dār al-Nawādir.2010

- Faizin. *Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*. Journal. Vol.25. No.1 .Padang: UIN Imam Bonjol. 201
- Fuad Pasya, Ahmad .Rahiq al-Ilmi> wa al-I>man, terj. Muhammad Arifin, *Dimensi Sains Alquran; Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Alquran. E-Book. Cet.1* .Solo: Tiga Serangkai, 2004
- Gufron, Mohammad, Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis Dan Mudah*, cet. 1. Yogyakarta: Teras, 2013
- Guessoum. *Islam dan Sains Modern*. Bandung: Mizan. 2014.
- Juwita, Ratna. *Pandangan Mufafsir Klasik dan Modern Terhadap Ungkapan al-Bahr al-Masjur*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam .2019
- Al-Hajj Ahmad. Yusuf. *Al-Mu'jizat Al-Qur'aniyyah 'ala al-mu'jizah alhissiyyah*, Ter. Zulhamid, Putri Aria Miranda, *Mukjizat Al-Qur'an yang Tak Terbantahkan*. Solo: Aqwam. 2018
- Hakim, Husnul *Kaidah Tafsir, Berbasis Terapan , Pedoman Bagi Para Penghafal Al-Qur'an*. Cet. 2 .Depok: Yayasan ELSIQ Tabarokarrahan, 2022
- Havy al-Farmawi, Abdul. *Metode Tafsir Mauḍu'i*, terj. Surya A. Jamran .Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996
- Hidayati Julianto, Fitria. Endang Darmawati, *Buku Metode Penelitian Praktis* .Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.
- Hidayatullah, Syarif. *Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi*, Journal, Vol. 29 No. 1 .Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2019
- Herdiansyah, Haris . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Husain Al-Dzahabi, Muhammad. *Ilmu Tafsir*, Terj. M. Nur Prabowo. *Tafsir Al-Qur'an Sebuah Pengantar* .Yogyakarta: Baitul Hikmah Pres, 2016.
- Husna Lubis, Lailatul . *Teori Dasar Fisika Bumi*, Cet. 1. Kemuning Baru: Cahaya Rahmat Rahmani, 2023
- Ilyas. Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*, E-Book, Cet.3 .Yogyaarta: ITQAN Publishing. 2014
- Kāmil 'Abd al-Ṣamad, Muḥammad *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, Terj. Alimin & Uzair Hamdan .Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002
- Kasmiati, *Harun Ar-Rarsyid*, Journal Hunafa, Vol. 3 . Palu: STAIN Datokarama, 2006

- Khalil al-Qattan, *Manna Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Lentera Antar Nusa, 1992.
- Khairunnisa, Aliviyah R. Khader Ahmad, "Komparasi Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim Dan Tafsir Al-Misbah Tentang Makanan Halal Dalam Al-Quran," *Jurnal Imam dan Spiritualitas* 3, no. 3. 2023.
- Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI* (Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains), Cet.1. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an. 2013
- 
- \_\_\_\_\_, *Tafsir ilmi, Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Cet.1 .Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013
- L. Esposito, John. *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Bandung: Mizan 2001
- Muchlis M. Hanafi. Muchlis "Kata Pengantar" dalam *Tafsir Ilmi: Samudra dalam Perspektif al- Qur'an dan Sains*,
- Muhammad Mujāhid, Zakī . al-A'lām asy-Syarqiyah, cet. 2, Juz. 1 .Beirūt: Dār al-Garb al-Islāmī. 1994
- Muhammad Mujāhid, Zakī , al-A'lām asy-Syarqiyah, cet. 2, Juz. 1 .Beirūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1994
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000
- Muhammad Mujāhid, Zakī . al-A'lām asy-Syarqiyah, cet. 2, Juz. 1 .Beirūt: Dār al-Garb al-Islāmī. 1994
- Muhammad A.R. Ramadhani, Albi K., Juliana A., *Al-Qur'an VS Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik Sesuai Atau Tidak Sesuai?* .Yogyakarta: Sketsa, 2014
- Mulyaningsih, Sri . *Vulkanologi*, Yogyakarta: Ombak, 2015
- Muslim Āli Ja'far, Musā'id. *Manāhij al-Mufassirīn*. Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1980
- Mustaqim, Abdul. *Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi*, "Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis", Vol. 7, No 1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2006
- Muthi'ah, Farhatul .*Telaah Penafsiran Zaghlul alNajjār tentang Laut yang Mendidih dalam Kitab Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'an al-Karīm (kajian tafsir tematik dan sains)*,Skripsi .Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019
- Naik, Zakir *The Qur'an and Modern Sain*, Terj. Dani Ristanto. *Miracles of Al-Qur'an and As-Sunnah* . Kartasura: Aqwam. 2019

- Nirwana, Andri. *Tafsīr Ayat-ayat Sains*. Banda Aceh: Forum Intelektual Al-Qur'an dan Hadis Asia Tenggara, 2016.
- Nizan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Qultum Media. 2008
- Nuha, Muh Ulin. *Penafsiran Zaghlul An-Najjar tentang Api di Bawah Laut dalam Q.S Ath-Thūr ayat 6*, Skripsi Semarang: UIN Walisongo, 2016
- Nor Ichwan, Muhammad. *Tafsīr ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains*. Yogyakarta: Menara Kudus. 2004.
- Al-Qaraḍāwī, Yusūf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani Jakarta, Gema Insani, 1998.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. E-Book. Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996
- Riḍa Kaḥalah, 'Umar. Mu'jam al-Muallifin Tarāji, Mushannifi al-Kutub al-'Arabiyyah, Juz. 2. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. Journal. Vol.17. Banjarmasin: UIN Antarsari. 2018
- Rijal Fadli, Muhammad. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Jurnal. Vol 21. No.1 Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2021
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsīr Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah 2016
- Rubini, *Tafsīr ilmi*, Journal, Vol. 5. Yogyakarta: STAIMS Yogyakarta. 2016.
- Saipul Hamdi, Asep. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2014.
- Salim, Abd Muin. Abu Bakar, Achmad. *Metodologi Penelitian Tafsīr Maudhu'i*. Cet. 2. Makasar: Pustaka Al-Zikra, 2017
- Sahid, *'Ulūm al-Quur'an*. cet. 1. Surabaya: Pustaka Idea, 2016
- Salsabila, Hanna. Farhan Muhammad, Eni Zulaiha, Muhammad Yoga F. *Eksplorasi Tafsīr ilmi: Sebuah Corak Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains*, Journal, Vol. 5 Bandung: UIN Sunan Gunung Jati. 2023
- Septiani, Yunita *Khalifah Al-Ma'mun dan Jasanya dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Shohib, Muhammad.dkk., *Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2013

- \_\_\_\_\_, Muhammad .“Sambutan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an” dalam *Tafsir Ilmi: Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta, 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.2017
- Supar. *Air dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i)*, Skripsi . Palembang: UIN Raden Fatah. 2016
- Ṭaṇṭawī Jawharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 23 .Mesir: Muṣṭāfa Al-Bābī Al-Hallabī.1351 H
- Tursinawati, Israwati, Putri Julia, *Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Al-Qur'an dan Implikasinya pada Pembelajaran Sains*, Journal. Vol. 8. Banda Aceh: universitas Syiah Kuala, 2020.
- Wahid, Abdul. Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadis*, E-Book. Cet. 1 .Banda Aceh: Yayasan Pena, 2016.
- Yuliarto. Udi. *Al- Tafsīr al-ilmī antara Pengakuan dan Penolakan*, Journal, vol. 1. Pontianak: STAIN Pontianak. 2011
- Az-Zirkīlī, Khairuddīn. al-A'lām: Qāmūs Tarājim li Asyhar ar-Rijāl wa an-Nisā' min al-'Arab wa Al-Musta'ribīn wa al-Mustasyriqīn, cet. 5, Juz 3 Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002
- AntaraneWS. *Ilmuwan Mesir: Kemajuan Iptek Ungkap Keajaibann Al Quran*, 2010, <https://www.antaraneWS.com/berita/223013/ilmuwan-mesir-kemajuan-iptek-ungkap-keajaiban-al-quran> .diakseK pada 2 November 2023
- Republika, ilmuwan Mesir: Kemajuan IPTEK Ungkap Berbagai Keajaiban Alquran, 2010, <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-Islam/Khazanah/10/09/30/137567-ilmuwanMesir-Kemajuan-Iptek-ungkap-berbagai-keajaiban-Alquran/> diakses pada 1 November 2023
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.web.id/saintis> Diakses pada 2 November 2023

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Setyo Wiyono  
Tempat, Tanggal, Lahir : Karanganyar, 12 Oktober 1999  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Watugede, Ngemplak, Karangpandan, Kra  
Status : Mahasiswa  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Email : [fatihfaizmgmail.com](mailto:fatihfaizmgmail.com)  
No Hp : 089644111233

### B. Riwayat Pendidikan

a. TK 02 Ngemplak (2004-2005)  
b. SD N 02 Ngemplak (2005-2011)  
c. SMP N 03 Karanganyar (2011-2014)  
d. SMK Muhammadiyah 03 Karanganyar (2014-2017)  
e. UIN Raden Mas Said Surakarta (2018-2023)

### C. Riwayat Organisasi

a. Anggota Karangtaruna Kartika Remaja (2014-Sekarang)  
b. Anggota MRI Karanganyar (2019-2020)  
c. Anggota UKMI Nurul Ilmi (2019-2020)